

**METODE PENDIDIKAN KELUARGA KIAI IMAM MUJAHID
DESA BOBOSAN KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh
NIA WIDIASIH
NIM. 1522402199**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nia Wideasih
NIM : 1522402199
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 14 Desember 2020

Saya yang menyatakan,



NIM. 1522402199



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto Telp
: 0281-635624, 628250, Fak. 0281-63655

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**METODE PENDIDIKAN KELUARGA KIAI IMAM MUJAHID
DESA BOBOSAN KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh saudara: Nia Widiasih, NIM. 1522402199, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah diujikan pada hari : Rabu, 6 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi

Penguji I / Ketua Sidang / Pembimbing,

Rahman Afandi, M.S.I.
NIP. 19680803200501 1 001

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19620125199403 1 002

Penguji Utama,

Dr. M. Misbah, M. Ag.
NIP. 197411162000312 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Dr. H. Suwito, M.A.g.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 14 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Nia Widiasih
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Nia Widiasih
NIM : 1522402199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa
Bobosan Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, Atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 19 Desember 2020
Pembimbing



Rahman Afandi, M.S.I.
NIP. 19680803200501 1 001

Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas

NIA WIDIASIH

1522402199

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua.

Berdasarkan wawancara pada observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 oktober 2018 penulis mendapatkan beberapa informasi diantaranya Kiai Imam Mujahid ini adalah alumni pondok pesantren Al Falah plosowatu jawa timur. Selain dikenal sebagai seorang mubaligh beliau juga menjabat sebagai Koordinator Cabang (KORCAB) Qiroati Purwokerto dan Purbalingga. Beliau memiliki 14 orang anak, 8 anak putra dan 7 anak putri. Dalam fokus kajian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan kepada Metode Pendidikan Keluarga yang diterapkan meliputi metode doa, metode keteladanan, metode kedisiplinan, dan metode hukuman.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu setatus gejala yang ada. Subjek dalam penelitian ini adalah beliau Kiai Imam Mujahid, Ibu Halimatus Sa'diyah dan Putra-putri Kiai Imam Mujahid. Obyek dalam penelitian ini adalah Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua aspek pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid, terlihat bahwa metode pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga Kiai Imam Mujahid meliputi semua metode. Metode doa melalui tirakat. Metode kedisiplinan dan metode keteladanan meliputi peraturan tidak tertulis yang setiap harinya diterapkan orang tua kepada anak melalui pembiasaan kedisiplinan. Metode hukuman meliputi hukuman isyarat yang diterapkan Kiai Imam Mujahid dan metode hukuman badan yang diterapkan istrinya, Halimatus Sa'diyah.

Kata Kunci : Metode Pendidikan, Keluarga Kiai, Kiai Imam Mujahid.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (At-Tahrim/66:6)¹



¹ Abu Isma'il Muslim al-Atsari, *Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, <https://almanhaj.or.id/2274-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 14.21 WIB.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir melekat di hati, menjadi penyemangat dan motivator terhebatku yaitu kedua orang tuaku tercinta Bapak Masijo dan Ibu Rokhayatun, adikku Resti Nikmatul'afifah, dan seluruh keluarga besar yang telah membantu dan mendukung penulis secara langsung dan tidak langsung.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmanirrohiim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga pada kesempatan kali ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, yang berjudul “Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabatnya, serta seluruh pengikut beliau yang beriman, dengan harapan semoga kita kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Sekelumit pembahasan tentang Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas ini semoga dapat menambah wawasan bagi para pembaca sekalian, baik para guru, calon guru, ataupun masyarakat umumnya. Semoga tulisan ini dapat menjadi stimulan bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih dalam lagi.

Penulis menyadari bahwa baik pada proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak, sehingga penulis dengan segala kerendahan hati menghaturkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, S.Ag., MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

6. H. Rahman Afandi, M.S.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberi perhatian serta dukungannya terhadap penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
7. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto yang telah memberikan bekal ilmu dalam menuntut ilmu.
8. Seluruh civitas akademika IAIN Purwokerto.
9. Kiai Imam Mujahid selaku narasumber sekaligus objek penelitian yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang penulis miliki dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan. Semoga skripsi ini memberikan informasi dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi kita semua. *AmiinYaaRobbal'Alamin.*

Purwokerto, 19 Desember 2020

Penulis



Nia Widiasih

NIM. 1522402199

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Definisi Konseptual	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Pendidikan Keluarga	14
1. Pengertian Pendidikan	14
2. Pengertian Keluarga	16
3. Pendidikan Keluarga	18
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga	21
1. Dasar Pendidikan Keluarga	21
2. Tujuan Pendidikan Keluarga	23

C.	Aspek-aspek Pendidikan dalam Keluarga	26
1.	Pendidikan Ibadah	28
2.	Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an serta Pokok-pokok Ajaran Islam	28
3.	Pendidikan Akhlakul Karimah	30
4.	Pendidikan Akidah	31
D.	Metode Pendidikan Keluarga	33
1.	Metode Doa	33
2.	Metode Keteladanan	34
3.	Metode Disiplin	35
4.	Metode Hukuman	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	39
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C.	Subjek Penelitian	40
D.	Objek Penelitian	40
E.	Metode Pengumpulan Data	40
F.	Metode Analisis Data	48
G.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	52
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A.	Profil Keluarga Kiai Imam Mujahid.....	55
B.	Potret Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid	57
1.	Pendidikan Keluarga Berdasarkan Pandangan Kiai Imam Mujahid	57
2.	Dasar Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid	57
3.	Tujuan Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid	58
4.	Aspek Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid	59
5.	Peran Keluarga	63
C.	Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid	64
1.	Metode Doa	65

2. Metode Keteladanan	66
3. Metode Kedisiplinan	67
4. Metode Hukuman	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
B. Saran-saran	71
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



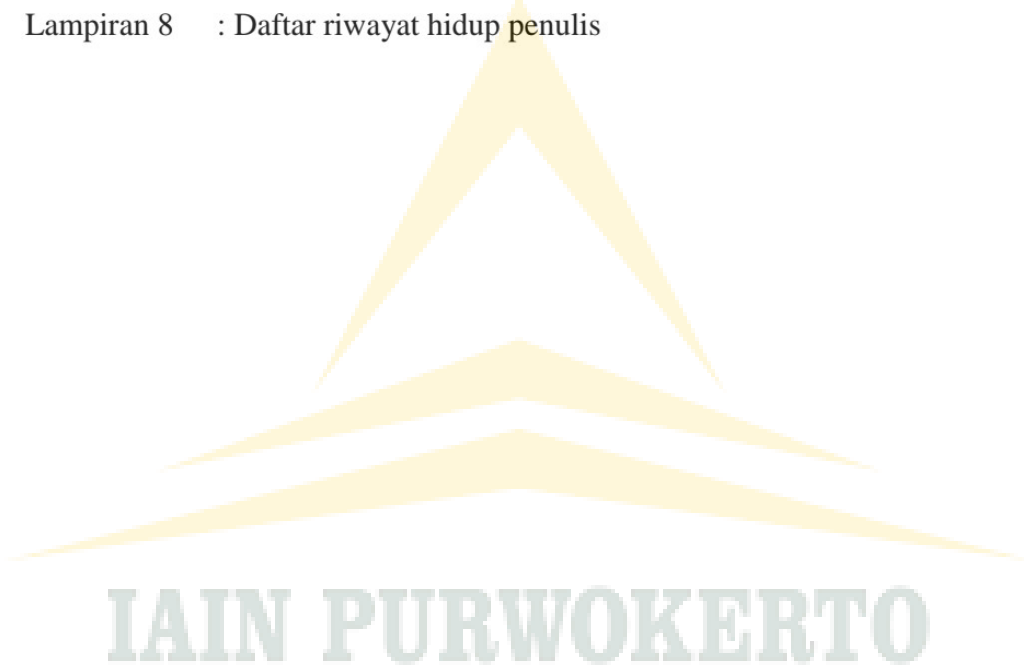
DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid
Gambar 2 Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida
Gambar 3 Wawancara dengan Gangsar Setyo Wibowo
Gambar 4 Kegiatan mengaji (1)
Gambar 4 Kegiatan mengaji (2)



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi
- Lampiran 2 : Hasil wawancara dengan Kiai Imam Mujahid
- Lampiran 3 : Hasil wawancara dengan Halimah Sa'diyah
- Lampiran 4 : Hasil wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida
- Lampiran 5 : Hasil wawancara dengan Indah Wati
- Lampiran 6 : Hasil wawancara dengan Gangsar Setyo Wibowo
- Lampiran 7 : Foto kegiatan mengaji
- Lampiran 8 : Daftar riwayat hidup penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenai manusia, John Lokck (1623-1704) mengemukakan teorinya yang terkenal yaitu teori tabula rasa. Bahwa jiwa manusia saat dilahirkan laksana kertas putih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Menurut paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang karena melalui pendidikan akan mewarnai kehidupan manusia tersebut.¹

Pendidikan adalah faktor yang menentukan wajah umat di masa depan. Kemajuan dan daya saing di era globalisasi juga tergantung bagaimana kita mengelola pendidikan.²

Pendidikan dalam kehidupan manusia adalah hal krusial yang dibutuhkan manusia secara sadar dan tidak. Dalam komunikasi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan manusia memerlukan pendidikan mendasar sedari dini untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dunia.

Pendidikan merupakan aktifitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dan waktu yang terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan siapa saja ia lakukan. Karena itu pendidikan dikatakan sebagai sarana utama mengembangkan kepribadian manusia.³

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keluarga adalah

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 9.

² Suryadarma Ali, *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 35.

³ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 45.

tempat titik tolak pengembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik.⁴

Keluarga merupakan wadah pertama bagi seorang anak dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan keluarga termasuk dalam pendidikan non formal. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.⁵

Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Persoalan muncul ketika kepemimpinan yang diterapkan oleh orang tua tidak mampu menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif. Suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif itu, misalnya sering terjadi konflik antara orang tua dan anak. Implikasinya adalah renggangnya hubungan orang tua dan anak.⁶

Orang tua yang tidak menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (sekuler). Orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi pada anak akan menghasilkan anak yang matrealistis dan hedonis. Tidak heran jika banyak anak bangsa yang pandai dan lulusan lembaga pendidikan ternama tetapi berjiwa korup.⁷

Selain itu, orang tua yang kurang harmonis atau sering bertengkar, terlebih keluarga yang *broken home* akan berpengaruh pada jiwa anak. Jangan heran pula jika akhirnya pengaruh tersebut menjadikan anak sering tidak masuk sekolah atau bolos, bahkan yang ikut tawuran atau terjerumus dalam kehidupan malam hingga menggunakan obat-obatan terlarang. Kehidupan

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 49.

⁵ Zaiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 35.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hlm. 5.

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 3.

keluarga yang dipenuhi kekerasan, entah antar orang tua atau orang tua dengan anak jelas berdampak kurang baik secara psikologis.

Besar peluang bahwa minimnya ilmu pengetahuan pendidikan dalam keluarga berdampak pada hal-hal yang tidak diharapkan seperti pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sampai perceraian. Tanpa pengetahuan yang cukup, hal sepele tadi bisa jadi dianggap hal yang besar dan prinsip hingga akhirnya terjadilah pertengkaran. Kurangnya pemahaman bahwa saling pengertian keharusan dalam membangun sebuah keluarga tentu akan menimbulkan ketidakharmonisan. Jika semuanya terjadi, maka muaranya adalah perceraian dan anaklah yang menjadi korbannya.

Pada tahun 2010, terjadi 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab pisahnya pasangan suami istri jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan, yaitu sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggung jawabnya sebanyak 78.407 perkara, dan masalah ekonomi sebanyak 67.891 perkara. Perceraian dalam sebuah keluarga tentu akan berdampak pada anak. Anak akan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya sehingga banyak anak yang salah jalan. Kasus tawuran disebabkan karena masalah lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya pendidikan agama, keluarga yang kurang harmonis, juga orang tua yang jarang di rumah.

Info dari Detiknews, Selasa, 20/12/2011, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan bahwa tawuran pelajar naik 128 kasus, dan 82 siswa tewas. Komisi Nasional Perlindungan Anak mencatat 339 tawuran pelajar terjadi sepanjang 2011 di Jakarta. Kasus ini meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010. Dari hasil analisis Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan bahwa tawuran pelajar terjadi karena kurang rasa tanggung jawab anak. Selain itu juga, secara emosional anak sangat reaktif dan mudah terganggu secara emosional. Mereka cenderung menceburkan dirinya pada suatu kegiatan tanpa menyadari resikonya.⁸

⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 4-5.

Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh menjadi seorang yang kuat rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal atau potensi yang dimilikinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Tentu saja, masyarakat yang baik akan menghasilkan Negara yang baik pula. Inilah yang disebut dengan pentingnya peran keluarga yang baik. Karena keluarga-keluarga yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan Negara yang baik pula.⁹

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Disini munculah istilah “Pendidikan Keluarga”, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.¹⁰

Keluarga dalam satu masyarakat itu berbeda satu sama lain. Perbedaan yang terjadi pada keluarga inilah yang kemudian menjadi suatu ketertarikan dari peneliti untuk dapat mengakaji lebih dalam. Salah satu keluarga yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah keluarga Kiai Imam Mujahid. Dari hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa keluarga pada masyarakat ini pada dasarnya dalam cara mengasuh anaknya menggunakan metode pendidikan yang dapat dikategorikan menjadi salah satu panutan.

Kiai seperti yang diketahui merupakan suatu sebutan tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada orang tertentu khususnya orang yang ahli dalam agama islam dan menjadi anutan. Jadi, kiai ini merupakan status sosial yang disandang oleh individu tertentu karena pemberian dari masyarakat, bukan dari diri individu itu sendiri yang mengklaim bahwa dia adalah seorang kiai. Kiai pada dasarnya berbeda dengan ustadz. Ustadz maknanya lebih

⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 2-3.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 2.

sempit, yaitu guru khususnya guru yang mengajar di Sekolah Islam atau madrasah. Sedangkan kiai memiliki makna lebih luas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian melalui wawancara kepada sejumlah informan, bahwa para informan mendapatkan sebutan kiai itu bukan atas dasar kemauannya sendiri, melainkan adalah suatu pemberian dari masyarakat.

Status kiai ini adalah status yang terhormat dari kalangan masyarakat tertentu dan dalam segi strata, status ini menempati posisi yang cukup tinggi. Karena begitu pentingnya status kiai ini, maka individu yang menyandanginya secara langsung maupun tidak terikat oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat bahwa kiai adalah tokoh yang dianggap baik dan dijadikan panutan dalam berperilaku. Maka dari itu, seorang kiai dalam perilakunya tentu berbeda dengan orang-orang biasa. Selain itu, status kiai yang disandang oleh seseorang ini berkaitan dengan keluarganya. Keluarga dari kiai inipun secara langsung maupun tidak langsung kemudian ikut dihormati pula oleh masyarakatnya. Dengan demikian, status kiai ini akhirnya telah mempengaruhi metode pendidikan keluarga kepada anak-anaknya dan mempengaruhi pula dari cara orang tua dalam mengasuh anak terkait dengan status yang disandanginya tadi.

Berdasarkan wawancara pada observasi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 oktober 2018 peneliti mendapatkan beberapa informasi diantaranya Kiai Imam Mujahid ini adalah alumni pondok pesantren Al Falah Ploso, Jawa Timur. Selain dikenal sebagai seorang *mubaligh* beliau juga menjabat sebagai Koordinator Cabang (KORCAB) Qiroati Purwokerto dan Purbalingga. Beliau memiliki 14 orang anak yaitu 8 anak putra dan 7 anak putri.

Dalam mendidik putra putrinya beliau menerapkan beberapa metode pendidikan keluarga. Namun, yang diutamakan beliau mengedepankan metode keteladanan dari pembiasaan yang dilakukan kedua orang tua. Kiai Imam Mujahid membuat suasana rumah seperti pondok pesantren, dimana anak tidak boleh bermain di lingkungan luar. Beliau membuat jadwal yang padat sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain atau keluyuran diluar

rumah. Semua jadwal rumah yang membuat adalah ibu dan ada peraturan tidak tertulis bahwa penuturan Ibu adalah hal yang wajib untuk ditaati,

“Kalau bapak jarang marah mbak, bahkan *nggak* pernah marah, tapi kalo ibu tegas, kalau iya berarti harus iya.”¹¹

Melihat uraian-uraian tersebut maka penelitian ini akan difokuskan pada Metode Pendidikan Keluarga Pada Keluarga Kiai Imam Mujahid Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Mengingat pentingnya pendidikan pada sebuah keluarga karena keluarga menjadi dasar dan wadah pertama seorang anak untuk membekali dirinya dalam sebuah proses pendidikan.

B. Fokus Kajian

Dalam fokus kajian menyatakan pokok permasalahan apa yang menjadi pusat perhatian atau tujuan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan kepada Metode Pendidikan Keluarga yang diterapkan pada keluarga Kiai Imam Mujahid. Metode-metode yang diterapkan meliputi metode doa, metode keteladanan, metode kedisiplinan, dan metode hukuman.

C. Definisi Konseptual

Beberapa kata kunci yang memerlukan penjelasan secara operasional tentang “*Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas*”

1. Metode Pendidikan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ada 4 arti metode, yang pertama carar teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki, yang kedua sikap sekelompok sarjana terhadap bahsa atau linguistik, yang ketiga prinsip dan praktik pengajaran bahasa, dan yang keempat langkah-langkah

¹¹ Wawancara pada observasi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan Bapak Kiai Imam Mujahid dan Hanik Misyka Nur Maulida pada hari Jum’at, 10 januari 2019 di Jl. Bobosan RT 08/03, Purwokerto Utara.

kreatif actor dengan motivasi-motivasi batin tokoh untuk menemukan sosok tokoh dan perannya dalam cerita dramatik.¹²

Pendidikan keluarga, sebagaimana pendidikan pada umumnya memiliki bermacam-macam metode untuk meningkatkan keberhasilan alam mendidik anak. Metode-metode yang biasa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, diantaranya metode doa, metode keteladanan, metode disiplin, dan metode hukuman.

2. Pendidikan Keluarga

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, maka “Orang Dewasa” yang dimaksud disini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.¹³ Pendidikan sering disebut sebagai proses dan hasil. Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berfikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi.¹⁴

Adapun yang disebut keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan bahkan pembantu rumah tangga.¹⁵ Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggota. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertamanya menjadi tempat untuk mengadakan sosialisai kehidupan anak-anak.¹⁶

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2020).

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hlm. 2.

¹⁴ Sofyan S Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 4.

¹⁵ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-huda, 2006), hlm. 107.

¹⁶ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 108.

Jadi, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.¹⁷

3. Kiai Imam Mujahid

Kiai merupakan elemen dari suatu pesantren. Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan islamnya).¹⁸

Imam Mujahid adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Beliau merupakan Koordinator Cabang (KORCAB) Metode Qiroati Purwokerto dan Purbalingga.

Jadi, yang dimaksud dengan metode pendidikan keluarga Kiai dalam penelitian ini adalah pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga Kiai (sebutan masyarakat pada orang ahli agama) yang dilakukan oleh keluarga (ayah, ibu, kakek, nenek, saudara perempuan, saudara laki-laki, dan seluruh keluarga) yang ada di dalam rumah. Adapun tujuannya yaitu untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam penelitian ini yang pola pendidikan keluarga yang diteliti adalah keluarga Kiai Imam Mujahid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu “*Bagaimana Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas?*”

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang...*, hlm. 2.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandang Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 93.

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pendidikan keluarga pada Keluarga Kiai Imam Mujahid Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Desa Bobosan Purwokerto Utara.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah dan memperkaya wacana pendidikan dan khasanah keilmuan Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga terkait Metode Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid Desa Bobosan Kabupaten Banyumas.

b. Secara Praktis

1) Bagi Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan macam-macam metode pendidikan keluarga yang dapat diterapkan kepada anak-anaknya guna mencapai keberhasilan dalam mendidik.

2) Bagi Anak

Dapat menambah pengetahuan metode pendidikan yang diterapkan orang tuanya kepada dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola pendidikan orang tuanya.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan dapat dijadikan acuan tentang pendidikan keluarga.

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang metode-metode pendidikan keluarga.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan, ditemukan adanya beberapa literatur yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan baik berupa buku, jurnal, maupun skripsi. Yang berupa buku adalah karya dari Helmawati dalam bukunya “Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis” dalam pembahasannya Helmawati membagi menjadi dua konsep. *Pertama*, tentang bagaimana orang tua memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya sehingga dapat tergali semua potensi untuk dapat hidup bahagia. Bagaimana hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga, dan bagaimana menjadi pendidik yang seharusnya. *Kedua*, tentang pembentukan karakter anak, kesulitan dalam mendidik anak yang dialami oleh orang tua dan pengaruh globalisasi dalam keluarga.

Sedangkan yang berupa jurnal ilmiah adalah jurnal yang ditulis oleh Yunani pada tahun 2017 yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)”¹⁹, yang berisi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran peting dalam pengembangan karakter anak. Peran penting keluarga yang ikut mewarnai pengembangan karakter tersebut antara lain model pendidikan karakter yang diberikan orang tua. Namun pada umumnya, penyelenggaraan pendidikan karakter dalam keluarga secara operasional maupun proseduralnya belum menjadi perhatian serius para orang tua dan terkesan diabaikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerangka model yang sama dan rinci untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter dalam keluarga secara tepat sesuai dengan ajaran pedagogis Islam.

Sedangkan yang berupa Skripsi adalah: *pertama*, skripsi milik Fathmawati mahasiswa Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua

¹⁹ Yunani, “Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)”, *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 1.

Bekerja (Studi Kasus Pada Keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang)”. Skripsi ini membahas tentang penerapan pendidikan agama Islam oleh orang tua yang bekerja di bidang yang berbeda-beda (pegawai negeri sipil. Pegawai swasta, pedagang, wiraswasta, petani dan buruh). Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang memiliki profesi berbeda-beda. Dalam penelitian skripsi ini menunjukkan hasil bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam Pendidikan Agama, diantaranya adalah faktor tujuan pendidikan Islam, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode pendidikan dan faktor lingkungan.²⁰ Berbeda dengan yang akan peneliti teliti yaitu lebih khusus tentang pendidikan di dalam keluarga kiai.

Kedua, skripsi milik Rohmat mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa”. Skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan keluarga menurut kyai Khariri Shofa. Skripsi ini berisi tentang konsep pendidikan keluarga menurut Kyai Khariri Sofa. Dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hasil. (1) pendidikan keluarga menurut Kyai Khariri Sofa, (2) kurikulum pendidikan keluarga Kyai Khariri Sofa, (3) metode pendidikan keluarga Kyai Khariri Sofa, (4) media pendidikan keluarga Kyai Khariri Sofa, (5) evaluasi pendidikan keluarga Kyai Khariri Sofa, dan yang (6) syarat-syarat untuk menghasilkan anak-anak yang shaleh dan shalehah serta berprestasi menurut Kiai Khariri Sofa.²¹ Skripsi tersebut membahas tentang konsep pemikiran atau pendapat, berbeda dengan yang akan peneliti teliti, yaitu tentang model pendidikan keluarga yang dijalankan oleh keluarga Kiai Imam Mujahid.

Ketiga, skripsi milik Taufiqur Rohman yang berjudul “Model Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Muslim”. Skripsi ini berisi tentang

²⁰ Fatmawati, “*Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh Di Dusun Dukuh Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman)*”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

²¹ Rohmat, “*Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto, 2015.

model pendidikan agama Islam dalam keluarga muslim di satu desa. Dalam skripsi tersebut membahas dua hal. (1) Problematika Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Desa Pulutan RW 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga tahun 2015. (2) Model Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Desa Pulutan RW 03 Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga tahun 2015.²² Berbeda dengan yang akan peneliti teliti tentang pendidikan keluarga, lebih khusus pada satu objek.

Dari berbagai penulisan tersebut di atas, peneliti tidak menemukan penelitian serupa dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti yaitu penelitian dengan judul “Metode Pendidikan Keluarga Kiai (Studi Kasus Keluarga Kiai Imam Mujahid)”. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum, yang bertujuan memberi petunjuk pada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, berikut peneliti menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada awal bagian skripsi berisi halaman judul, halaman pertanyaan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata penghantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Pada bagian kedua pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai V.

Bab I: berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi landasan teoritis dari penelitian, yaitu akan dipaparkan tentang teori-teori yang akan menjadi dasar pada penelitian ini terutama teori-

²² Taufiqur Rohman, “*Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus Desa Pulutan Rw 03 tahun 2015)*”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2015.

teori tentang metode pendidikan keluarga kiai. Oleh karena itu, pada bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab.

Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian pendidikan keluarga. Sub bab kedua dasar dan tujuan pendidikan keluarga. Sub bab ketiga aspek-aspek pendidikan keluarga. Sub bab keempat metode pendidikan keluarga.

Bab III: berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV: berisi paparan data hasil penelitian tentang metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid. Bagian pertama berisi tentang potret keluarga Kiai Imam Mujahid, bagian kedua berisi potret pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid, dan bagian ketiga berisi analisis metode pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid berdasarkan teori pada bab dua.

Bab V: merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti praktis adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan-pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama. Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN, bab I pasal 1) pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, bagi perannya di masa yang akan datang.”²³

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia, *education as a necessity of life*, demikian menurut filsuf progresivisme Jhon Dewey. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses pendidikan.²⁴

Syed Nauqib al Attas dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata *ta'dib*. Memang terdapat kata lain yang berkaitan dengan pendidikan selain *ta'dib* yakni *tarbiyah*, akan tetapi *tarbiyah* lebih menekankan pada mengasuh, menanggung, memberi makan, memelihara dan menjadikan bertambah dalam pertumbuhan.

Selanjutnya Nauqib menyatakan bahwa penekanan pada ‘adab’ yang mencakup dalam amal pendidikan dan proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwa ilmu dipergunakan secara baik dalam masyarakat. Karena alasan inilah maka orang-orang bijak terdahulu mengombinasikan

²³ Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hlm. 211.

²⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 100.

ilmu dengan amal dan adab, dan menganggap kombinasi harmonis ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan memang bukan sekedar *transfer* pengetahuan, pembinaan mental, jasmani dan intelek semata, akan tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari.²⁵

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, maka “Orang Dewasa” yang dimaksud disini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.²⁶ Pendidikan sering disebut sebagai sebuah proses dan hasil. Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berfikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi.²⁷

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978), berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.” Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat.²⁸

Berdasarkan sejumlah definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan, pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu dapat berkembang secara

²⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta....*, hlm. 11-12.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua....*, hlm. 2.

²⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-huda, 2006), hlm. 107.

²⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34.

maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup pembinaan pada aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik atau orang yang menerima pendidikan.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah intuisi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Pengertian keluarga dapat dilihat dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya.²⁹ Yang disebut keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan bahkan pembantu rumah tangga.³⁰

Ada beberapa pengertian keluarga baik dengan makna yang sempit maupun makna yang lebih luas.

- a. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Modern secara harfiah keluarga berarti sanak saudara: kaum kerabat, orang seisi rumah, anak bini.³¹
- b. Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti:
 - 1) *Group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka)
 - 2) *Group consisting of one or two parents, their children, and close relations* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat-kerabat dekat)
 - 3) *All the people descenden from the same ancestor* (semua keturunan dari nenek moyang yang sama).³²

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, hlm.16.

³⁰ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah.....*, hlm. 107.

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), hlm. 676.

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Ketika sebuah keluarga terbentuk, komunitas baru karena hubungan darah pun terbentuk pula. Di dalamnya ada suami, istri, dan anak sebagai penghuninya, saling berhubungan, dan saling berinteraksi.³³ Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.³⁴

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga mempunyai makna penting bagi pertumbuhan jiwa anak, namun di sisi lain keluarga juga bisa menjadi *killling field* (ladang pembunuh) bagi perkembangan jiwa anak, jika kita salah mengasuhnya.

Dalam kenyataan ini menunjukkan, keluarga memegang tanggungjawab yang tidak bisa dianggap remeh dalam perjalanan hidup orang di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak, seperti perasaan senang, aman, disayangi, dan dilindungi.³⁵

Sudah menjadi aksioma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakat pun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial terbaik. Urgensi dan keluhuran status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa keluarga merupakan strata sosial pertama dan satu-satunya yang menyambut

³² Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, hlm. 41-42.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi.....*, hlm. 17.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 318.

³⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat.....*, hlm. 274-275.

manusia sejak kelahiran, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai dari satu fase ke fase selanjutnya.

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam.³⁶ Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan intuisi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besarnya, bersifat hubung-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan.³⁷

Dalam hal ini, peneliti lebih sepakat dengan definisi keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Jika diibaratkan seorang yang menginginkan rumah yang kokoh dan kuat maka pondasi bangunan atau material pondasi yang digunakan haruslah dengan kualitas bagus, seperti halnya pada lingkungan masyarakat, apabila menginginkan masyarakat yang tentram, toleransi tinggi, dan masyarakat yang kokoh, maka perlu adanya keluarga yang ideal, keluarga ideal dapat terlaksana dengan adanya pendidikan yang baik dalam keluarga tersebut.

3. Pendidikan Keluarga

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan informal, yakni pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidikan ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya dua jalur pendidikan lainnya yaitu formal dan non formal.³⁸

³⁶ Mahmud Muhammad Al-jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hlm. 3.

³⁷ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 290.

³⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan....*, hlm. 271.

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Pendidikan dalam keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁹

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini munculah istilah “Pendidikan Keluarga”, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.⁴⁰

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak.⁴¹

Sikun Pribadi mengatakan lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama di dalam pendidikan. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan, baik di sekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 49-50.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi.....*, hlm. 2.

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 50.

lingkungan kehidupan keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat penting membentuk pola kepribadian anak, karena di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.⁴²

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Karena pendidikan sebagaimana dipahami merupakan kebutuhan hidup asasi setiap manusia. Sebagaimana dikatakan Ki Hajar Dewantoro, bahwa keluarga merupakan salah satu tripusat pendidikan, yang meliputi: keluarga, sekolah, dan organisasi pemuda. Pendidikan memacu seluruh lapisan masyarakat sejak lapisan atas sampai bawah, pria maupun wanita, tua maupun muda berlomba-lomba mengejar ketinggalan, melalui media pendidikan yang tersedia. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan dunia saat pertama kali dijumpai anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing, dalam membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup.⁴³

Dari sekian banyak definisi dan pendapat para tokoh mengenai Pendidikan keluarga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan dalam cangkupan keluarga. Dimana orang tua yang bertanggung jawab sebagai seorang pendidik dan anak menjadi yang terdidik untuk membentuk pola kepribadian anak yang sesuai dengan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat.

⁴² Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

⁴³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan....*, hlm. 277-278.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Keluarga

1. Dasar Pendidikan Keluarga

Islam adalah agama yang mempunyai makna cukup luas, merupakan petunjuk bagi jalan kehidupan manusia dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Merupakan pandangan hidup dan sekaligus tujuan hidup manusia. Dengan sifat kesempurnaan agama Islam maka dalam menetapkan garis-garis kehidupan manusia pada dasarnya dapat mencukupkan diri dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadits.

Kesempurnaan dan kelengkapan agama Islam sebagai agama wahyu, tidak berarti bahwa semua masalah kehidupan sampai pada masalah sekecil-kecilnya semuanya termuat dalam al-Qur'an dan Hadits. Kadangkala hanya memuat tentang pokok-pokok ajaran yang dianggap sangat prinsip yang tidak mengalami perubahan, adapula yang terperinci seperti waris, nikah, dan sebagainya. Sedangkan masalah sosial dan ilmu pengetahuan bersifat global.

Oleh karena itu, ijtihad dalam pendidikan Islam semakin diperlukan, sebab masalah-masalah pendidikan yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits masih bersifat global. Apabila terdapat rincian hal itu semata-mata sebagai contoh penerapan prinsip-prinsip tersebut. Sebagaimana kisah Lukmanul Hakim dengan anaknya dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 13,

وَأِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar dosa yang amat besar.” (Q.S. Lukman: 13)

Dari ayat tersebut Lukman diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pokok hidup umat muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga, menurut Islam pada pola yang dilaksanakan Lukman

kepada anaknya, dan juga merupakan contoh penerapan pendidikan keluarga dalam Islam.⁴⁴

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a:

اِفْتَحُوا عَلٰى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ

“Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat la ilaha illallah (Tiada Sesembahan yang hak kecuali Allah)”. (Hadits maudhu’: Al-Baihaqi, Asy-Syu’ab: 6/398).”

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu menjadi yang pertama kalinya didengar, diucapkan, dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Kalimat tauhid ini memiliki pengaruh yang besar di dalam mengajarkan akidah dan prinsip tauhid keimanan.⁴⁵

Keluarga adalah jiwa masyarakat, kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Dalam agama Islam memberikan titik fokus perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga.

Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman badai dan guncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas satu fondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket. Fondasi kekeluargaan adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon-calon ayah dan ibu.

Syekh Muhammad Syalthut mengatakan bahwa keluarga adalah batu besar dari bangunan suatu umat yang terbentuk dari keluarga-keluarga yang berhubungan erat dengan yang lainnya. Rumah tangga merupakan unit terkecil dari susunan kelompok masyarakat. Rumah tangga merupakan sendi dasar dalam membina dan terwujudnya suatu

⁴⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., hlm. 209-210.

⁴⁵ Abdullah Nashih‘Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil Solo, 2018), hlm. 112.

negara. Jikalau kita ingin keberhasilan pembangunan suatu bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, kita harus bertoak dari rumah tangga. Rumah tangga adalah kunci dan modal dasar tercapainya pembangunan.⁴⁶

Dari uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dasar pendidikan keluarga utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun begitu Al-Qur'an dan Hadits lebih banyak memuat pokok-pokok ajaran yang dianggap sangat prinsip, sehingga membutuhkan ijtihad untuk masalah-masalah sosial dan ilmu pengetahuan yang bersifat global.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan utama dari pendidikan nasional kita sebagaimana tercantum dalam UU Sisdiknas, jelas untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik yaitu keimanan yang melahirkan ketakwaan yang terjabar dalam akhlak mulia, sehingga kesehatan, keilmuan, kecakapan, dan kreatifitas walaupun dia merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional tetapi sesuai sistematika dan menurut skala prioritas akhlak mulia yang merupakan penjabaran dari keimanan kepada ke-Esaan Tuhan tentu harus mendapatkan prioritas utama dari semua tujuan yang akan dicapai usaha pendidikan tersebut.⁴⁷

Keluarga adalah ladang terbaik penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti sholat, puasa, infaq, dan sodaqoh menadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Disini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya didalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam

⁴⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga.....*, hlm. 76-79.

⁴⁷ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7-8.

konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat, dan bergaul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.⁴⁸

Keluarga ideal sangat kuat pengaruhnya dalam memproses lahirnya anak yang saleh dan salehah. Dengan demikian, diperlukan orang tua yang secara sadar memberi perhatian dan mendorong bakat-bakat yang dipunyai anaknya. Salah satu penemuan yang sangat penting adalah pengembangan bakat anak bukanlah pemaksaan.

Orang tua yang waspada dan penuh perhatian bukanlah orang tua yang melakukan pemaksaan agar sang anak memilih bidang tertentu atau memilih anak yang akan mempengaruhi pembentukan anak di masa depan. Apabila keluarga sudah merencanakan untuk mempersiapkan anaknya, barangkali keluarga tak akan berhasil. Karena keluarga tersebut menggunakan pendekatan dengan cara memaksa. Secara empirik keluarga bukanlah orang tua yang bertipe otoriter atau berpola induk, tetapi orang tua yang demokratik.

Secara umum, kewajiban orang tua terhadap anaknya ada beberapa hal: mendoakan anaknya dengan doa yang baik, tidak sekali-kali mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi, memelihara anak dari api neraka, menyerukan shalat kepada anaknya, menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anaknya, bersikap hati-hati terhadap anaknya, memberi nafkah yang halal, mendidik agar berbakti kepada ayah ibu, dan memberi air susu sampai dua tahun.⁴⁹

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*, hlm. 19-20.

⁴⁹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 179-180.

dinamis, terarah, dan bermakna. Dengan demikian, seluruh karya dan karsa manusia hendaknya memiliki orientasi tujuan tertentu.⁵⁰

Dari uraian di atas, tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Allah Swt berfirman dalam Qur'an surat At Tahrim: 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“*Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. *Peliharalah dirimu disitu tentulah ditunjukkan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarganya.*” (QS At-Tahrim: 6)

b. Beribadah Kepada Allah Swt

Manusia diciptakan memang untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah swt. Kewajiban beribadah kepada Allah juga terdapat dalam Qur'an surat Al-An'am: 162, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

“*Sesungguhnya shalatku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan sekalian alam.*” (QS Al-An'am: 162)

c. Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah (keimanan); berbuat baik kepada kedua orang tua; mendirikan shalat (ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan; dan lunakkan suara (akhlak/kepribadian).

⁵⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 116.

d. Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individu, Sosial, Dan Profesional

Kuat secara individual ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bedasarkan uraian tersebut maka, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama berkewajiban menanamkan pendidikan keimanan (*tauhid*) terhadap anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan keimanan yang ditanamkan dari awal akan dapat membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar.⁵¹

Dari sejumlah penjelasan di atas, menurut peneliti tujuan dari pendidikan keluarga pada dasarnya adalah menanamkan nilai-nilai, norma yang baik pada diri anak. Kedepannya menjadikan anak sosok yang taat dan mempunyai akhlak mulia, memiliki pribadi yang kuat dan pribadi yang tanggung jawab.

C. Aspek-aspek dalam Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar mengarahkan anak ke arah amal saleh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi yang mempunyai dasar iman kebijakan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman.

Seiring dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, maka materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama kiranya perlu mengetahui materi pendidikan apa saja yang harus diberikan kepada anak-anaknya.

⁵¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*....., hlm. 51-52.

Pendidikan yang diberikan dalam keluarga Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.⁵²

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, harus menjaga, memelihara dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.⁵³

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga Islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga anak akan mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Pendidikan agama akan membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif.⁵⁴

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, antara lain:

⁵² Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, hlm. 53.

⁵³ Abudin Nata, *Kapita Selekta.....*, hlm. 214.

⁵⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga.....*, hlm. 53.

1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah Qur'an surat Lukman ayat 17, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(١٧)

“Hai Anakku dirikanlah salat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S.Lukman: 17)

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaiiyah* di mana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor *amar markruf nahi mnkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.⁵⁵

Pendidikan ibadah merupakan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi manusia, sehingga akan menimbulkan ketaatan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia dan akhirat. Sehingga dengan pendidikan ibadah tersebut seserang dalam bertindak dan bertingkah laku didasari atas ketaatan kepada Allah.

2. Pendidikan dan Pengajaran al-Qur'an serta Pokok-pokok Ajaran Islam

Al-Qur'an adalah kitab Allah Yang Maha Bijaksana dan petunjuk jalan-Nya kepada Nabi-Nya sebagai jalan hidup yang lurus, undang-undang yang abadi, syariat yang paten, yang membuat kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita harus memegang teguh Al-Qur'an dan berkomitmen mengamalkan segala isinya, membaca dan merenunginya, menjaga dan menghafalkannya, mengenali tujuan-tujuannya, menyimak dan khusuk mendengarkannya di dalam diri kita, rumah kita,

⁵⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 320-321

anak-anak kita, dan masyarakat kita.⁵⁶ Sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البيهقي)

“Sebaik-baiknya dari kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Baihaqi)

Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam Qur’an surat Lukman ayat 16, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

“Lukman berkata “Hai anak-anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya, sesungguhnya Allah maha Mengetahui.” (Q.S, Lukman: 16)

Menanamkan nilai-nilai baik tidak berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, baik antara sebiji sawi dan seluas langit dan bumi maka yang baik akan tampak baik, dan yang jahat akan nampak jahat sebagai kejahatan. Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh-contoh konkret yang masuk pikiran akal anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran nasional, sebab dapat dibuktikan secara empiric di lapangan.⁵⁷ Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur’ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.⁵⁸

Al-Qur’an merupakan petunjuk dari Allah SWT, yang apabila dipelajari akan membantu seseorang menemukan pedoman untuk penyelesaian dari segala masalah hidup. Dan apabila diamalkan akan membuahkan ketentraman dan kenyamanan hidup.

⁵⁶ Mahmud Muhammad Al-jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur’ani...*, hlm. 362.

⁵⁷ Abudin Nata, *Kapita Selekta...*, hlm. 217.

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 323.

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan *akhlakul karimah* sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.⁵⁹ Menjadi penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِيَّيَّ
 الْمَصِيرُ (١٤)

“Dan kami wasiatkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada ibu bapak, ibunya mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun, hendaknya kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada ibu an bapakmu hanya kepada-Kulah kamu akan kembali.”
 (QS Lukman: 14)

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan berbuat baik, menghormati kepada orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak itu dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret dihayati maknanya, dicontohkan kesusahan ibu mengandung.⁶⁰

Akhlak yang baik ini dibangun di atas lima dasar, yaitu ilmu, murah hati, sabar, kebiasaan yang baik, dan Islam yang benar.

Akhlak harus dibangun di atas *ilmu*, karena ilmulah yang menjadikan seseorang mengetahui bentuk-bentuk akhlak yang mulia serta bentuk akhlak yang rendah dan hina. Dengan ilmu, manusia mampu memilah dan memilih mana akhlak yang yang buruk yang harus ditinggalkan.

⁵⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*....., hlm. 324.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., hlm. 218.

Adapun *murah hati*, karena ia merupakan tanda kelapangan jiwa dan kepasrahannya terhadap akhlak yang baik tersebut. Sementara itu, *sabar*, karena apabila manusia tidak memiliki sifat sabar untuk menanggung beban yang berat dalam berakhlak, maka sudah pasti ia tidak akan siap menanggung akhlak tersebut. Demikian pula dengan *kebiasaan yang baik*, ia merupakan dasar bangunan bagi akhlak, karena Allah telah menciptakan manusia dengan tabiat mudah pasrah dan berserah diri serta cepat memenuhi panggilan dan seruan kebaikan. Kemudian, dasar kelima bagi bangunan akhlak adalah *Islam yang benar*. Islam yang benar adalah kumpulan dari empat dasar sebelumnya, ia berperan sebagai pembener setiap bentuk akhlak yang baik. Sesungguhnya, manusia dengan kekuatan iman dan keyakinannya tentang adanya pembalasan dan janji Allah serta adanya pahala yang baik, maka akan memudahkan mereka untuk mampu menanggung akhlak yang baik, dan menjadikan mereka merasa tenang dan enak dalam menghiasi diri dengan akhlak yang baik tersebut.⁶¹

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap individu untuk berkomunikasi dengan sesama, dengan Tuhan-Nya, dengan lingkungan, dan dengan dirinya sendiri. Akhlak mulia termasuk diantara hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, setelah keimanan dan kepercayaan. Manusia yang berakhlak mulia juga dijanjikan Allah akan diberi pahala yang baik kepadanya.

4. Pendidikan Akidah

Akidah berkaitan erat dengan iman atau rukun iman, yaitu beriman kepada Allah, Nabi, dan Rasul-Nya, malaikat, kitab, hari akhir dan qadha' dan qadar Allah. Pendidikan akidah adalah upaya yang terus-menerus menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak agar memiliki keimanan yang kuat dan tangguh.⁶²

⁶¹ Rahman Affandi, "Studi Kritik Matan Hadis Pentingnya Tarbiyah Khuluqiyah", *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*, Vol. 13, No.1, 2012, hlm 143-244.

⁶² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan....*, hlm. 292

Akidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini. Hal ini telah disebutkan dalam Qur'an surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya waktu ia memberi elajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar dosa besar.” (QS Lukman: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim karena Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Luqman dan anaknya.

Dapat dikatakan bahwa Islam bukan hanya sekedar agama ritual belaka, dan bukan sekedar ide-ide teologi atau kepasturan, akan tetapi Islam adalah suatu kehidupan tertentu, dimana setiap muslim dan seluruh kaum muslim wajib menjalani kehidupan dengan aturan-aturan dalam hukum *syar' i*.⁶³

Dari berbagai pendapat tentang pendidikan akidah, menurut peneliti pendidikan akidah adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk mendorong dan membimbing manusia dalam pemahaman keyakinan. Selain itu, pendidikan akidah akan menjadi dasar dan arahan terhadap kehidupan sehari-hari dan tidak melanggar hukum norma yang berlaku.

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*....., hlm. 326.

D. METODE PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan keluarga, sebagaimana pendidikan pada umumnya memiliki bermacam-macam metode untuk meningkatkan keberhasilan alam mendidik anak. Metode-metode yang biasa diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, diantaranya metode doa, metode keteladanan, metode disiplin, metode hukuman, dan metode ganjaran.

1. Metode Doa

Doa secara harfiah memiliki makna memohon, mengharap, meminta, memanggil, menyeru, memuji, mengabdikan, dan menyembah atau beribadah. Adapun secara terminologi, doa merupakan ikhtiar memohon sesuatu kepada Allah yang Maha Memberi dengan harapan akan dikabulkan permohonannya. Doa biasanya dipanjatkan oleh manusia karena manusia membutuhkan pertolongan dari Allah yang Mahakuasa dan Mahakaya. Allah sangat mengapresiasi manusia yang selalu memohon kepadanya, sebaliknya Allah sangat tidak respek kepada manusia yang arogan, menyombongkan dirinya sehingga tidak berhajat kepada-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat Al-Mu'min 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman berdoalah kepada-Ku niscaya akan ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.” (QS Al-Mu'min: 60)

Doa sebagai metode dalam pendidikan keluarga, wajib dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan cara memanjatkan permohonan kepada Allah untuk kebaikan dan kemaslahatan anak-anaknya dan agar anak-anak selalu dilindungi dan dijaga oleh Allah atas semua hal yang membahayakan dan merugikan anak-anak, serta agar anak-anak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya. Doa hendaknya selalu dipanjatkan setiap saat, kapanpun dan dimanapun,

terutama pada waktu-waktu mustajabah, misalnya pada saat melaksanakan salat malam, shalat tahajud, atau shalat hajat.⁶⁴

Doa dalam pendidikan keluarga dapat digunakan sebagai metode pendekatan diri pada Allah. Kedudukan orang tua atau orang tua wali atau saudara yang dituakan dalam keluarga menjadi panutan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk panutan dalam beribadah. Sewajarnya doa diajarkan untuk memohon, meminta pertolongan, sikap berserah diri kepada Tuhan.

2. Metode Keteladanan

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.⁶⁵ Keteladanan adalah memberikan contoh tentang suatu perbuatan atau tindakan baik yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka yang bertujuan agar mereka mencontoh dan menjalaninya, lalu tanpa disadari akan menjadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari.

Manfaat metode keteladanan dalam pendidikan keluarga adalah anak-anak akan dengan mudah mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tuanya. Sebaliknya, tanpa teladan dari orang tua, anak-anak akan merasa kebingungan dan terjadi konflik dalam batinnya. Sebagai contoh, orang tua meminta anak-anaknya untuk menjalankan shalat lima waktu, tetapi orang tua sendiri tidak melakukannya, maka hal ini akan sulit diterima oleh anak. Sebagai orang tua seharusnya memberi contoh atau teladan terlebih dahulu di depan anak-anak sehingga mereka akan mengikutinya.

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan anak, sehingga anak tersebut ingin menirunya. Metode yang dilakukan dalam keluarga akan menjadi kontrol

⁶⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 282.

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*, hlm. 191.

utama dalam pembinaan dan pendidikan anak. Sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Peran pendidik yang dimiliki orang tua dapat mengembangkan potensi anak dilakukan agar anak berhasil dalam pembentukan akhlak, pendidikan, dan karier.

3. Metode Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan menerapkan metode disiplin anak didik tidak akan melakukan perbuatan yang salah atau melanggar norma yang telah diketahui sebelumnya.⁶⁶

Dalam ajaran Islam penggunaan metode disiplin sebagai alat dalam dunia pendidikan bertujuan, sebagai berikut:

- a. Mendidik anak agar mau membiasakan diri untuk mengikuti pada tata cara yang benar.

Sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Thaahaa 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ فَرَاغًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (١١٣)

“Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (QS Thaahaa: 113)

Pada awal ayat di atas dijelaskan, kenapa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan kemudian diterangkan dengan berulang kali agar mereka bertakwa yang didasari dengan kedisiplinan yang mengacu pada pedoman yang ada yaitu Al-Qur'an itu sendiri, tak lain agar mereka patuh dan tunduk merendahkan diri dalam melaksanakan sesuatu harus sesuai aturan yang ada.

⁶⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan...*, hlm. 284.

Jika dibawakan dalam situasi kondisi pendidikan, maka tentulah yang dimaksudkan adalah upaya untuk membimbing dan menyadarkan agar anak didik mengikuti pola dan tata cara yang benar yang akan menentukan mereka untuk berprestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.

b. Mendidik anak agar berhenti dari aktifitas

Maksudnya apabila metode ini diterapkan (disiplin) tidak akan melakukan perbuatan yang sekiranya tidak baik atau bahkan bias merugikan diri sendiri. Dengan kata lain, disiplin dapat digunakan oleh seorang pendidik dengan maksud untuk mendisiplinkan perbuatan-perbuatan yang baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga terhindar dari perbuatan yang pernah dilakukan dan dianggap salah dan dapat merugikan dirinya sendiri.⁶⁷

Dengan demikian, metode disiplin merupakan sebuah metode untuk mengenalkan perbuatan baik dan buruk yang sesuai pada norma masyarakat maupun norma agama, melalui pengenalan metode disiplin akan muncul kebiasaan individu. Karakter disiplin dalam pendidikan dijadikan sebuah alat untuk individu membentuk karakternya sendiri.

4. Metode Hukuman

Secara operasional hukuman (*punishment*) yang diterapkan orang tua selaku pendidik di rumah terhadap anak ada beberapa macam, yaitu:

a. Hukuman Isyarat

Hukuman ini diberikan dalam bentuk isyarat dari ekspresi anggota badan seperti mengangkat jari telunjuk di depan hidung sebagai isyarat agar anak yang gaduh atau ramai dalam proses belajar mengajar agar diam untuk mendisiplinkan anak agar kembali mendengarkan proses belajar mengajar lagi. Hukuman ini diterapkan

⁶⁷ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan....*, hlm. 284-285.

untuk pelanggaran ringan, yakni dengan mencegah perbuatan yang tidak diinginkan orang tua.

b. Hukuman Perkataan

Yakni hukuman yang diberikan pendidik dalam bentuk perkataan dapat berupa teguran, peringatan, ancaman, nasehat, dan perkataan agak keras. Dalam memberikan teguran orang tua terhadap anak apabila menemukan kesalahan atau pelanggaran hendaklah dengan nada yang baik. Misalnya seorang anak tidak mendengarkan nasehat orang tua, maka ia langsung memberikan teguran agar anak memperhatikan apa yang dinasehatkan. Dalam memberikan teguran tersebut bertujuan baik yakni supaya anak memahami nasehat yang disampaikan.

c. Hukuman Perbuatan

Hukuman ini diterapkan oleh orang tua dengan memberikan tugas-tugas terhadap anak yang melanggar aturan atau tata tertib, misalnya anak diminta membaca Al-Qur'an satu atau dua juz atau membaca buku tertentu sampai habis atau diminta mengerjakan suatu pekerjaan hingga selesai.

d. Hukuman Badan

Yaitu jenis hukuman yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan hukuman badan pada anak baik dengan alat maupun tidak, misalnya dipukul, dicubit, ditarik, dan sejenisnya, disiplin ini diterapkan pada anak sebagai jalan terakhir yaitu dijalankan secara hierarkis dalam arti disiplin diterapkan dalam bentuk isyarat, perkataan, dan perbuatan, baru yang berbentuk badan.

Islam menekankan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang yang sangat dalam terhadap diri anak, bukan memaksakan anak. Pemberian hukuman hanyalah salah satu cara diantara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan orangtua,

penerapannya bersifat pribadi dimana barangkali sangat tepat bagi seseorang belum tentu sesuai bila diterapkan pada subjek lain.

Penerapan hukuman dalam pendidikan keluarga hendaknya dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik secara psikologis maupun fisik, sehingga hukuman itu akan bersifat elastis. Untuk satu kesalahan yang sama hukumannya akan berbeda bila dilakukan oleh anak didik yang berusia tujuh tahun dan anak didik yang berusia sepuluh tahun.

Hukuman merupakan metode alternatif dalam pendidikan keluarga, jika hukuman yang bersifat fisik atau badani itu dilakukan merupakan alternatif terakhir dan itupun jangan sampai orangtua dalam keadaan emosi sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan keluarga.⁶⁸

Metode hukuman adalah sebuah metode guna memperingati sang anak ketika melakukan kesalahan. Bentuk peringatan memiliki tingkatan mulai dari lisan hingga fisik, melalui sikap yang diambil oleh orang tua. Penerapan hukuman yang dilakukan oleh orang tua hendaknya dilakukan secara bertahap dan dibedakan dalam usia anak maupun kesalahan anak dengan tujuan tetap memberikan pelajaran yang berharga bagi sang anak.

IAIN PURWOKERTO

⁶⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan....*, hlm. 282-286.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu setatus gejala yang ada.⁶⁹ Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁷⁰

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁷¹

Dengan jenis penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan model pendidikan keluarga pada keluarga Kiai Imam Mujahid.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian.⁷² *Setting* dalam penelitian ini dilaksanakan pada keluarga Kiai Imam Mujahid yang berlokasi di Desa Bobosan 1B RT08 RW03, Purwokerto Utara. Peneliti tertarik untuk meneliti metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid Pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Desa Bobosan, Purwokerto Utara.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rienka Cipta, 2005), hlm. 234.

⁷⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 9.

⁷¹ Nana Syaodiyah Sukma, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 72.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian.....*, hlm. 89.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2019.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.⁷³ Subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Kiai Imam Mujahid
2. Ibu Halimatus Sa'diyah
3. Putra-putri Kiai Imam Mujahid

D. Objek Penelitian

Objek atau sasaran dalam penelitian ini adalah Metode Pendidikan Keluarga Kiai (Studi Kasus Keluarga Kiai Imam Mujahid).

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang akan memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁷⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 17.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 224-225.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷⁵

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kusioner. Kalau wawancara dan kusioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno Hadi sebagaimana dikutip Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷⁶

Baskoro sebagaimana yang telah dikutip oleh Hasyim Hasanah menyebutkan bahwa observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan dan non partisipan, observasi *unobtrusive* dan *obtrusive*, observasi formal dan informal.⁷⁷

- a) Observasi *Systematic* biasa disebut juga observasi terstruktur yaitu observasi yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Menekankan pada segi frekuensi dan interval waktu tertentu (misalnya setiap 10 menit). Observasi sistematis, isi

⁷⁵ Nana Syaodiyah Sukma, *Metode Penelitian...*, hlm. 220.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

⁷⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, No.1, Juli 2016, hlm. 35.

dan luasnya observasi lebih terbatas, disesuaikan dengan tujuan observasi, biasanya telah dirumuskan pada awal penyusunan rancangan observasi, respon dan peristiwa yang diamati dapat dicatat secara lebih teliti, dan mungkin dikuantifikasikan.

- b) Observasi *unsystematic* dilakukan tanpa adanya persiapan yang sistematis atau terencana tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Pada observasi ini, peneliti membuat rancangan observasi namun tidak digunakan secara baku seperti dalam observasi sistematis, artinya peneliti dapat mengubah subjek observasi berdasarkan situasi lapangan.
- c) Observasi eksperimental. Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya. Karakter dari observasi eksperimental adalah subjek dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seragam atau berbeda. Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan variasi perilaku; Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga subjek tidak mengetahui maksud observasi.
- d) Observasi natural, observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural peneliti mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subjek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah; kurang dapat menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dari perilaku yang muncul, bahkan bersifat spekulatif dari peneliti. Hal ini disebabkan munculnya perilaku hasil manipulasi atau kontrol yang dilakukan peneliti.
- e) Observasi Partisipan. Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya

observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Berdasarkan tingkat partisipasinya, kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, partisipasi fungsional, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat.

- f) Observasi non partisipan adalah metode observasi dimana peneliti tidak ambil bagian dalam peri kehidupan subjek. Observasi jenis ini banyak dipergunakan oleh para peneliti karena banyaknya kesulitan yang ditemui ketika menggunakan metode observasi partisipasi. Namun, kelemahannya terkadang kehadiran peneliti dapat mempengaruhi kelakuan atau perilaku objek yang ditelitinya, atau dengan kata lain, situasi sudah tidak sewajarnya lagi. Untuk mengurangi klemahan tersebut, peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi tersebut dan jangan terlalu menonjol, agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamatinya.⁷⁸
- g) Observasi *obstrusive* atau observasi kentara. Observasi jenis ini dilakukan secara langsung kepada objek dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner, eksperimen, dan lain sebagainya.
- h) Observasi *unobtrusive* biasa disebut sebagai *unobtrusive measures-unobtrusive methods non reactive methods* merupakan observasi yang tidak mengubah perilaku natural subjek. Observasi jenis ini dapat

⁷⁸ Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", *Lentera Pendidikan*, Volume 11, No. 2, Desember 2008, hlm. 223.

dilakukan dengan menggunakan bantuan alat ataupun menyembunyikan identitas sebagai peneliti. Contoh observasi *unobtrusive methods* adalah observasi yang dilakukan pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman audio visual, materi budaya (objek fisik), jejak-jejak perilaku, arsip pekerjaan, pakaian atau benda lain di museum, isi dari buku-buku di perpustakaan, observasi sederhana, *hardware techniques*; kamera, video, dll, rekaman politik, dan demografi.

- i) Observasi formal. Ciri dari observasi formal mempunyai sifat terstruktur yang tinggi, terkontrol dan biasanya untuk penelitian. Dalam observasi formal, definisi observasi ditetapkan secara hati-hati, data disusun sedemikian rupa, peneliti dilatih secara khusus, dan reliabilitas antar rater pun sangat dijaga. Pencatatan, analisis, dan interpretasi pada observasi formal menggunakan prosedur yang *sophisticated*.
- j) Observasi Informal memiliki sifat yang lebih longgar dalam hal kontrol, elaborasi, sifat terstruktur, dan biasanya untuk perencanaan pengajaran dan pelaksanaan program harian. Lebih mudah dan lebih berpeluang untuk digunakan pada berbagai keadaan. Observasi informal sering disebut juga *naturalistic observation*.

Observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Berdasarkan tingkat partisipasinya peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat. Dimana peneliti mengamati kejadian atau kronologi secara sistematis sebagai sumber data seperti perilaku objek dalam berkomunikasi antara satu individu dengan individu lain.

Selain observasi partisipan, peneliti juga menggunakan observasi nonpartisipan. Dimana metode peneliti menjadi pengamat subjek penelitian, peneliti menyesuaikan diri di dalam lingkungan subjek agar tidak terlalu mempengaruhi perilaku subjek dan akan terlibat lebih natural.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telephone.⁸⁰

Hal penting lain yang perlu pewawancara persiapkan adalah perekam atau pencatat data. Kalau situasi memungkinkan dalam arti ada kesediaan responden untuk direkam, tersedia alat perekam yang baik, situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung jawaban responden dapat direkam menggunakan perekam elektronik. Sebelum wawancara disiapkan alat pencatat yang mencukupi. Alat pencatat dapat dijadikan satu dengan daftar pertanyaan, agar memudahkan dalam pengisian karena berada pada lembar yang sama.⁸¹

Selanjutnya pada tahapan wawancara, terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan *pertama*, peneliti menentukan siapa saja yang diwawancarai, hal ini perlu dilakukan karena peneliti harus tahu siapa saja yang memiliki informasi sesuai dengan focus yang diteliti. Tahapan *kedua*, peneliti harus menyesuaikan diri, mengetahui, memahami, dan mendalami, kepribadian serta karakter informan, agar pada saat wawancara berlangsung dapat mengalir sesuai yang peneliti harapkan. Tahap ketiga, pada saat mengadakan pertemuan dengan informan, peneliti harus melihat

⁷⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 186.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....*, hlm. 137-138.

⁸¹ Nana Syaodiyah Sukma, *Metode Penelitian.....*, hlm. 217-218.

kondisi dan situasi perlu dipahami agar proses wawancara bisa disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan. Tahap *keempat*, peneliti harus bisa mengusahakan wawancara yang dilakukan dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya. Wawancara dilakukan dalam suasana santai, nyaman, sopan, dan lancar. Pada proses ini jangan sekali-kali memotong pembicaraan, dan berusaha menjadi mitra bicara dan pendengar yang baik, sopan, tetapi jadilah pendengar yang kritis.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama.⁸² Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya terdiri atas tiga bentuk yaitu :

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap respondem diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

Lincoln and Guba dalam Snaphiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara

⁸² Nana Syaodiyah Sukma, *Metode Penelitian....*, hlm. 217.

- 4) Melaksanakan alur wawancara
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁸³

b) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semiterstruktur. Wawancara terstruktur yang digunakan peneliti adalah wawancara yang memiliki pedoman dalam mengumpulkan data. Peneliti perlu menentukan waktu untuk bertemu dengan informan-informan, menyesuaikan jadwal luang informan untuk diwawancarai dengan leluasa sesuai kebutuhan informasi peneliti dalam penelitian.

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, peneliti menggunakan semua langkah-langkah yang disebutkan diatas. Peneliti melakukan rancangan sebelum mewawancarai, menyiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,.....*, hlm. 115-118.

judul peneliti, hingga peneliti bertemu dengan narasumber dan menuliskan hasil dari wawancara. Ada kala peneliti juga memerlukan pendapat-pendapat dari informan untuk menguatkan informasi yang telah di dapatkan.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, hasil wawancara kemudian dicatat. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan semi terstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁸⁴

Menurut Irawan, studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.⁸⁵

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Agar mendapatkan hasil penelitian yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti

⁸⁴ Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hlm. 143.

⁸⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 100-101.

harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan.⁸⁶

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁸⁷

Creswell dalam Haris Herdiasyah mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain:⁸⁸

- a) Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.
- b) Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi.
- c) Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks
- d) Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada.
- e) Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan Model Miles and Huberman. Ia mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

⁸⁶ Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 158.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 131.

⁸⁸ Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 162-163.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan memperoleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, hal tersebut dapat dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸⁹

Dalam penelitian ini, display data berupa teks naratif mengenai metode pendidikan keluarga, yaitu pelaksanaan metode pendidikan keluarga dalam keluarga Kiai.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah selesai diteliti maka akan menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis atau teori.⁹⁰

Pada saat proses pelaksanaan analisis data, ketiga tehnik di atas harus dilaksanakan dengan baik dan benar. Apabila *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan) telah terkumpul, maka peneliti akan dapat mengetahui apakah rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terjawab atau belum. Selain itu juga, apabila analisis data telah dilaksanakan maka peneliti akan memperoleh gambaran tentang pencapaian tujuan penelitian.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 134-137.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*....., hlm. 247-253.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁹¹

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu uji kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak eragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

⁹¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 320.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bias melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁹²

Dalam penelitian ini, untuk dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang dapat teruji kebenarannya.

IAIN PURWOKERTO

⁹² Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif.....*, hlm. 270-275.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Keluarga Kiai Imam Mujahid

Bapak Kiai Imam Mujahid merupakan salah satu Kiai di Kabupaten Banyumas, beliau lahir di Banyumas pada tanggal 25 september 1967 yang diberi nama Imam Mujahid. Beliau adalah putra kelima dari sepuluh bersaudara. Nama ayah beliau adalah H. Muhyiddin dan nama sang ibu adalah Azizah Muhdiyah. Pada umur enam tahun, beliau sudah belajar Al-Quran kepada orang tuanya hingga beliau umur sembilan tahun. Kemudian setelah selesai belajar Al-Qur'an, beliau belajar ilmu Nahwu kepada orang tuanya hingga beliau berumur dua belas tahun.

Setelah lulus dari sekolah dasar beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Muayyad, Solo pada tahun 1980. Beliau belajar di Pondok Pesantren Al-Muayyad selama enam tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA-nya, beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Falah, Ploso, Kediri. Beliau belajar di kota Kediri selama empat tahun. Pada tahun 1991, beliau pulang ke rumahnya dan menikah dengan Halimatus Sa'diyah dari Surabaya yang juga Alumnus Ploso tetapi pada tahun yang berbeda. Sejak tahun itu pula beliau aktif mengajar di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah yang diasuh oleh ayahnya. Beliau masih aktif mengajar hingga sekarang, di samping aktifitasnya mengasuh Pondok Pesantren Al-Falah yang dirintisnya di Bobosan. Sekarang beliau menetap di Bobosan dan telah memiliki 14 orang anak.

Anak-anak dari Kiai Imam Mujahid:⁹³

1. Danil Huda. Menjabat sebagai Kepala SDI Al-Falah Mahfud Ashari Bobosan. Ia memiliki istri bernama Indah Wati yang berasal dari kota Lamongan, Jawa Timur dan telah dikaruniai dua orang anak.

⁹³ Wawancara dengan Hanik Misyka anak kelima saat penentuan judul skripsi di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan pada hari Kamis, 25 Oktober 2018.

2. Mohammad Adib Syofawi. Mahasiswa di IAIN Purwokerto yang telah menikah Rifa Satia Nisrina mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Purwokerto. Sebelumnya dia menjabat sebagai lurah putri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah
3. Muhammad Humam Azhar. Pengajar qiroati pada bagian Tahfid di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
4. A'thy Husna Himayah. Kepala tahfid qiroati di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
5. Hanik Misyka Nur Maulida. Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Purwokerto, selain berkuliah ia juga menjadi pengajar di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.
6. Muhammad Nafi' Sahly. Mahasiswa jurusan Tadris Matematika di IAIN Purwokerto.
7. Muhammad Yasir Tamam I'irfani yang masih menempuh pendidikan di MA Al-Ikhsan Beji.
8. Azka 'Arfi Fadilah yang masih menempuh pendidikan di Mts Al-Ikhsan Beji kelas 3.
9. Muhammad Jazi Minan Mu'iz yang masih menempuh pendidikan di Mts Al-Ikhsan Beji.
10. Lu'lu Najah Sofia yang masih menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Kober.
11. Muhammad Syafiq Ghozali yang masih menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Kober.
12. Muhammad Khafi Mukhtafa yang masih menempuh pendidikan di SDI Al-Falah MA.
13. Isyfi Hanin Niswah yang masih menempuh pendidikan di SDI Al-Falah MA.
14. Umayah Fauzah Atiklah, anak bungsu yang masih duduk di bangku sekolah PAUD.

B. Potret Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid

Poin-poin tersebut peneliti sajikan agar pembaca mengetahui gambaran tentang metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid.

1. Pendidikan Keluarga Berdasarkan Pandangan Kiai Imam Mujahid

Berkaitan dengan keluarga, pendidikan keluarga menurut Kiai Imam Mujahid bertumpu pada kedua orang tua. Tingkat harapan orang tua terhadap anaknya memengaruhi bagaimana aksi dia dalam mendidik. Misalnya, ketika orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, beliau akan mencari cara untuk anak-anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an terlepas anaknya dapat dididik oleh beliau sendiri atau dititipkan ke pesantren lain.

2. Dasar Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid

Dasar pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid adalah pendidikan Qurani dan pendidikan spiritual. Dasar merupakan landasan untuk terbentuknya sebuah tujuan yang jelas, dasar pendidikan Qurani memiliki makna bahwa Al-Qur'an menjadi landasan atau acuan terbentuknya suatu pendidikan. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai kitab suci bagi umat Islam. Di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada keluarga Kiai Imam Mujahid pendidikan pada anak yang pertama adalah harus belajar Al-Qur'an, sebagaimana penuturan Kiai Imam Mujahid bahwa pada saat anak sudah bisa Al-Qur'an maka ilmu lain akan mudah masuk tanpa dipelajari. Selain itu, orang yang di dalam dirinya sudah tertanam pemahaman tentang Al-Qur'an akan menuntun dia untuk memiliki kualitas akhlak atau moral yang baik. Seperti cara berpakaian, sikap, tingkah laku, tutur kata dan lain sebagainya. Orang yang memiliki akhlak dalam dirinya akan tertanam kualitas spiritual yang tinggi dalam jiwanya.

Dasar pendidikan keluarga yang kedua adalah pendidikan spiritual. Pendidikan termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan spiritual

ini membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁹⁴

Menurut Kiai Imam Mujahid di samping orang tua yang selalu berusaha mendidik anak dalam bentuk praktik langsung terhadap anak, orang tua juga supaya memiliki jiwa spiritual yang tinggi atau kedekatan dengan Allah SWT. Setelah orang tua memiliki kedekatan dengan Allah disitu orang tua harus mempunyai doa khusus yang senantiasa dipanjatkan untuk anak-anaknya. Selain itu doa juga diiringi dengan tirakat, contohnya seperti berpuasa. Menurut beliau Semakin tinggi tirakat orang tua maka keberhasilan dalam mendidik anak akan semakin besar.⁹⁵

3. Tujuan Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid

Setiap orang tua memiliki tujuan pencapaian akhir dalam mendidik anak-anaknya. Tujuan merupakan puncak yang dituju dari sebuah kegiatan, dapat diibaratkan orang yang sedang dalam perjalanan menuju suatu kota atau tempat, maka dalam kegiatan tersebut yang menjadi tujuan adalah suatu kota. Dalam pendidikan keluarga biasanya, tujuan pendidikan keluarga adalah membentuk keluarga yang ideal yang di dalamnya terdapat anak-anak yang cerdas, sehat rohani dan jasmani, juga kerukunan antar anggota keluarga yang menjadikan keluarga menjadi tentram dan nyaman.

Perihal tujuan pendidikan keluarga, keluarga Kiai Imam Mujahid juga memiliki visi. Visi tersebut yaitu mencetak generasi qurani atau penghafal Al-Qur'an. sebab menurut keluarga ini apabila Al-Qur'an sudah masuk ke dalam diri, maka akan datang kemudahan untuk mencapai aspek pendidikan lainnya. Misalnya dalam memhamai ilmu umum atau ilmu yang tidak berkaitan dengan agama contohnya ilmu matematika, ilmu tersebut dapat masuk ke dalam pikiran dengan mudah atau tidak sulit.

⁹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 310.

⁹⁵ Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid pada hari Senin, 22 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

Kemudian setelah Al-Qur'an tertanam di dalam jiwa anak, akan mengiringi atau membentuk moral atau akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹⁶

4. Aspek Pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkebutuhan. Karakter seseorang dapat terbentuk dengan baik atau buruk tergantung dari pendidikan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga yang paling awal. Untuk itu diperlukan aspek pendidikan yang sangat fundamental dalam menjalani kehidupan. Dalam aspek pendidikan keluarga orang tua harus dapat merealisasikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Ada beberapa aspek pendidikan keluarga yang direalisasikan oleh keluarga Kiai Imam Mujahid diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan salah satu kewajiban dasar yang harus diberikan kepada anak. Kewajiban beribadah ini merupakan nilai-nilai spiritual menjalin hubungan batin dengan tuhan-Nya. Ibadah merupakan bentuk penghambaan atau bakti kepada Allah SWT. Dengan beribadah manusia akan senantiasa tidak lupa pada Allah, bahkan senantiasa dekat dengan-Nya. Salah satu ibadah yang utama dalam Islam adalah perihal shalat.

Shalat akan menjauhkan diri dari perbuatan munkar dan keji. Dalam pendidikan keluarga penanaman ibadah harus di tanamkan sejak kecil. Biasanya di dalam keluarga, anak sering mengikuti sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya, apalagi pada saat usia anak masih balita. Misalnya mengikuti gaya bicara, gerak gerik tubuh, bahkan perilaku. Maka dari itu orang tua perlu berhati-hati dalam berucap dan juga bertindak serta harus memberikan keteladanan yang baik.

Seperti halnya keluarga Kiai Imam Mujahid menerapkan metode keteladanan dalam beberapa aspek, salah satunya dalam ibadah

⁹⁶ Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid pada hari Senin, 10 Januari 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

shalat. Menurut penuturan Kiai Imam Mujahid bahwa anak sedari usia dini sudah mulai terbiasa melihat orang tua melakukan ibadah shalat. Salah satu perkembangan anak dalam belajar adalah meniru kebiasaan yang dilakukan orang-orang terdekatnya, tanpa disadari anak akan mulai mengikuti perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang tuanya.

Pembiasaan yang dilakukan dalam mendidik anak di dalam pola asuh Kiai Imam Mujahid, membiasakan melalui kebiasaan yang dilakukan telah dilakukan orang tua. Seperti dalam beribadah. Kiai Imam Mujahid dan istrinya setiap hari melakukan shalat berjamaah di masjid kemudian anak-anak mereka akan memperhatikan perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya, secara tidak langsung orang tua juga mengajarkan untuk shalat tepat waktu.

Seperti juga ibadah puasa sunnah, mendidik yang dilakukan juga melalui kebiasaan yang dilakukan orang tua. Kiai Imam Mujahid akan melakukan sahur dengan istrinya dan tanpa sadar anak-anaknya mengikuti apa yang dikerjakan beliau. Sesekali beliau mengajak anaknya untuk beribadah, namun apa yang diajarkan beliau lebih kepada mencontohkan.⁹⁷

Cara dan gaya orang tua berperilaku akan menjadi sumber teladan bagi anak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Jika orang tua menginginkan anak yang shaleh maka orang tua harus lebih dulu shaleh maka dari itu pentingnya memberi contoh atau teladan yang baik bagi kehidupan anak.

b. Pendidikan dan Pengajaran Al-Qur'an serta Pokok-Pokok Ajaran Islam

Orang tua memiliki kewajiban mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya, yaitu mengajarkan anak-anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan sesuai dengan tajwid. Sebelum anak-anak dapat membaca koran, sebaiknya sudah dapat membaca kitab suci Al-

⁹⁷ Wawancara dengan Indah Wati pada hari Selasa, 23 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

Qur'an, sehingga akan memiliki kecintaan pada kitab suci sejak dini. Pendidikan keluarga memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada anak.⁹⁸

Kiai Imam Mujahid beserta ibu Halimatus Sa'diyah sangat menekankan pendidikan Al-Qur'an di dalam keluarga. Semua anak diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an yang disetorkan atau memberikan laporan juga meminta evaluasi kepada Kiai Imam Mujahid dan istrinya rutin *ba'da* subuh dan *ba'da* maghrib. Keluarga Kiai Imam Mujahid menargetkan setiap anak pada saat selesai sekolah dasar selesai hafalan Al-Qur'an.⁹⁹

Meskipun kedua orang tua pergi (*tindakan*) kegiatan mengaji Keluarga Kiai Imam Mujahid tidak libur, putra putrinya tetap mengaji, yaitu dengan saling setor-menyetor hafalan, atau dalam dunia pendidikan adalah metode tutor teman sebaya.¹⁰⁰

Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah untuk dipegang teguh oleh anak. Dalam mengajarkan nilai-nilai dan pokok-pokok agama kepada anak orang tua memulai dari belajar Al-Qur'an yang merupakan sumber pedoman bagi umat Islam. Tujuan dari pendidikan Qur'ani adalah meningkatkan kualitas diri dalam semua aspek baik ibadah, akidah, maupun akhlak secara menyeluruh dan seimbang. Selain itu tujuan dari pendidikan Qur'ani adalah meningkatkan dan menyucikan diri manusia serta memperindah kepribadiannya sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan Allah SWT, diri sendiri, dan orang lain.

c. Pendidikan akidah

Akidah merupakan sesuatu yang mengandung keyakinan terhadap kemaha-Esaan Allah. Akidah juga terkait dengan ajaran

⁹⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat*....., hlm. 294.

⁹⁹ Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida hari Selasa, 24 Oktober 2019 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto.

¹⁰⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, dan takdir Allah. Pendidikan akidah menjadi suatu keharusan bagi orang tua untuk mengajarkannya kepada anak, sehingga dapat terbentuk akidah yang baik dalam diri anak.

d. Pendidikan Akhlakul Karimah

Berakhlak mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan sesama manusia. Akhlak termasuk diantara makna yang penting dalam kehidupan, setelah keimanan dan kepercayaan. Akhlak erat kaitannya dengan perilaku. Berakhlakul karimah artinya berperilaku baik dan benar kepada Allah, sesama manusia, lingkungan, dan pada diri sendiri.

Kedisiplinan dalam keluarga Kiai Imam Mujahid sangat diperhitungkan mulai dari aktifitas bangun tidur sampai kembali tidur. Menurut Kiai Imam Mujahid, anak harus disiplin terhadap aktifitasnya, baik di dalam maupun di luar rumah. Aktifitas di luar rumah hanya sebatas untuk pergi ke sekolah, dan kegiatan yang diizinkan. Apabila pergi dengan kegiatan yang tidak berfaedah dan menimbulkan *mudharat* maka tidak diizinkan. Kalau ada kegiatan yang mengharuskan diluar rumah maka harus pulang tepat waktu. Harus disiplin dengan diri sendiri.¹⁰¹

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan menumbuhkan sikap yang teguh dalam memegang prinsip tekun dalam berusaha.¹⁰² Budaya disiplin diterapkan oleh keluarga Kiai Imam Mujahid berlaku untuk semua aspek pendidikan yang ada pada keluarga Kiai Imam Mujahid.

¹⁰¹ Observasi dan Wawancara dengan Ibu Halimatus Sa'diyah pada hari senin, 22 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

¹⁰² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 284.

5. Peran Keluarga

Dalam satu keluarga, antar masing-masing anggota memiliki tugas, kewajiban, dan haknya sendiri. Antara ayah, ibu, dan anak memiliki peran yang saling berkaitan satu sama lain, begitu juga pembagian peran pada keluarga Kiai Imam Mujahid.

Perihal bangun pagi, keluarga Kiai Imam Mujahid membiasakan anak tidak dengan membangunkan mereka setiap hari, pembiasaan yang dilakukan beliau dengan mendidik anak pertama dan menjadikan sang kakak menjadi panutan adik-adiknya. Biasanya pada pagi hari sang kakak akan membangunkan adik-adiknya untuk sholat subuh berjamaah setelah itu mereka menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada Kiai Imam Mujahid dan istrinya.¹⁰³

Kuat secara individual ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karakter mandiri diterapkan di dalam keluarga Kiai Imam Mujahid, diajarkan mulai dari hal-hal sederhana seperti halnya keperluan untuk dirinya sendiri. Sedari kecil anak sudah diajarkan untuk makan sendiri, mandi sendiri, bangun pagi sendiri, dan secara tidak langsung anak dikenalkan dengan rasa tanggungjawab atas dirinya sendiri.

Anak-anak dari Kiai Imam Mujahid juga buka tipikal anak-anak yang mudah merengek dan manja. Bukan tipikal yang akan merajuk jika orang tuanya akan berpergian jarak dekat maupun jauh, kecuali acara-acara keluarga.¹⁰⁴

Kiai Imam Mujahid adalah seorang ayah yang tidak pernah memarahi anaknya, beliau selalu berkata lembut ketika menyuruh ataupun menasehati anak-anaknya. Sebaliknya, Ibu Halimatus Sa'diyah (istri dari

¹⁰³ Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida pada hari Selasa, 24 Oktober 2019 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Indah Wati pada hari Selasa, 23 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

Kiai Imam Mujahid) merupakan sosok ibu yang tegas. Halimatus Sa'diyah memiliki kepribadian yang keras, beliau memiliki pola asuh pendidikan keluarga metode hukuman perkataan dan hukuman badan seperti menyubit atau menampar apabila anak-anaknya tidak mengikuti perintahnya atau tidak menjawab panggilannya.¹⁰⁵

Selain dalam hal mendidik anak sosok Kiai Imam Mujahid juga sosok suami yang sangat memuliakan istrinya. Hal tersebut peneliti amati pada saat Kiai Imam Mujahid menggantikan istrinya untuk mencuci pakaian. Menurut keterangan yang disampaikan oleh Indah (menantu) Kiai Imam Mujahid juga memandikan anak yang masih kecil.¹⁰⁶

C. Metode Pendidikan Keluarga Imam Mujahid

Sub bab ini berisi tentang analisis data dari hasil penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagaimana dari penyajian data di atas bahwa secara umum pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid menggunakan semua metode pendidikan keluarga.

Pada teori bab II pendidikan didefinisikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan Pendidikan sering disebut sebagai proses dan hasil. Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berfikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi.¹⁰⁷ Definisi tersebut adalah definisi yang lebih dekat dengan definisi yang dimaksud oleh Kyiai Imam Mujahid, yaitu titik tumpu pendidikan ada pada kedua orang tua. Kemudian tingkat harapan orang tua terhadap anaknya memengaruhi bagaimana aksi dia dalam mendidik. Misalnya, ketika orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, dia akan berusaha semaksimal

¹⁰⁵ Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida pada hari Selasa, 24 Oktober 2019 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto.

¹⁰⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

¹⁰⁷ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 107.

mungkin untuk menjadikan anak-anaknya kelak menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Menurut peneliti, definisi pendidikan keluarga yang disampaikan oleh Kiai Imam Mujahid secara lisan, sesuai dengan praktis yang diterapkan pada keluarga Kiai Imam Mujahid. misalnya pada aspek pendidikan Al-Qur'an yang justru lebih dalam dari definisi yang disampaikan oleh Kiai Imam Mujahid, seperti halnya kewajiban dalam menghafal Al-Qur'an tidak pernah ditinggalkan meskipun Kiai Imam Mujahid dan Ibu Halimatus Sa'diyah sedang tidak di rumah, namun kegiatan menghafal Al-Qur'an tetap berjalan yaitu dengan digantikan oleh anak yang lebih tua, atau saling menyimak hafalan Al-Qur'an masing-masing.

Kemudian seperti yang sudah diuraikan dalam bab II, metode pendidikan keluarga ada empat yaitu metode doa, metode keteladanan, metode disiplin, dan metode hukuman.

1. Metode Doa

Doa sebagai metode dalam pendidikan keluarga, wajib dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan cara memanjatkan permohonan kepada Allah untuk kebaikan dan kemaslahatan anak-anaknya dan agar anak-anak selalu dilindungi dan dijaga oleh Allah atas semua hal yang membahayakan dan merugikan anak-anak, serta agar anak-anak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya. Doa hendaknya selalu dipanjatkan setiap saat, kapanpun dan dimanapun, terutama pada waktu-waktu mustajabah, misalnya pada saat melaksanakan salat malam, shalat tahajud, atau shalat hajat.¹⁰⁸

Doa dalam pendidikan keluarga dapat digunakan sebagai metode pendekatan diri pada Allah. Kedudukan orang tua atau orang tua wali atau saudara yang dituakan dalam keluarga menjadi panutan dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk panutan dalam beribadah. Sewajarnya doa diajarkan untuk memohon, meminta pertolongan, sikap berserah diri kepada Tuhan.

¹⁰⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 282.

Dari aspek pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid, terlihat bahwa ibu Halimatus Sa'diyah cenderung lebih banyak menggunakan metode doa, dimana metode doa dalam keluarga Kiai Imam Mujahid tidak hanya berbentuk pada doa secara lisan akan tetapi dalam bentuk praktik yaitu tirakat. Kiai Imam Mujahid memiliki salah satu keyakinan bahwa semakin tinggi tirakat orang tua maka semakin besar peluang untuk anak mencapai kesuksesannya.

Di lain sisi selain metode secara tirakat, aspek pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara direalisasikan dalam bentuk menghafal Al-Qur'an.

Menurut Kyai Imam Mujahid di samping orang tua yang selalu berusaha mendidik anak dalam bentuk praktik langsung terhadap anak, orang tua juga supaya memiliki jiwa spiritual yang tinggi atau kedekatan dengan Allah SWT. Setelah orang tua memiliki kedekatan dengan Allah disitu orang tua harus mempunyai doa khusus yang senantiasa dipanjatkan untuk anak-anaknya. Selain itu doa juga diiringi dengan tirakat, contohnya seperti berpuasa. Menurut beliau Semakin tinggi tirakat orang tua maka keberhasilan dalam mendidik anak akan semakin besar.¹⁰⁹

2. Metode Keteladanan

Di antara sekian banyak metode dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, metode keteladanan adalah salah satu metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.¹¹⁰ Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan anak, sehingga anak tersebut ingin menirunya. Metode yang dilakukan dalam keluarga akan menjadi kontrol utama dalam pembinaan dan pendidikan anak.

Dalam aspek pendidikan ibadah Kiai Imam Mujahid dan istrinya sama-sama menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Yaitu

¹⁰⁹ Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid pada hari Senin, 22 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

¹¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*, hlm. 191.

dengan cara mencontohkan kemudian mengajak setelah itu baru membiasakan.

Seperti contoh pada ibadah shalat, menurut penuturan Kiai Imam Mujahid bahwa anak sedari usia dini sudah mulai terbiasa melihat orang tua melakukan ibadah shalat. Salah satu perkembangan anak dalam belajar adalah meniru kebiasaan yang dilakukan orang-orang terdekatnya, tanpa disadari anak akan mulai mengikuti perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang-orang terdekatnya seperti orang tuanya.

Pembiasaan selanjutnya anak diajak untuk shalat berjamaah di masjid dan dalam waktu bersamaan, anak dididik untuk shalat tepat waktu. Selanjutnya tanpa disadari oleh si anak, mereka akan terbiasa untuk shalat tanpa diberi perintah dari orang tua.

3. Metode Kedisiplinan

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap untuk menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan menerapkan metode disiplin anak didik tidak akan melakukan perbuatan yang salah atau melanggar norma yang telah diketahui sebelumnya.¹¹¹

Kiai Imam Mujahid memiliki karakter ayah tidak yang suka mengekang anaknya untuk melakukan aktifitas mereka. Beliau membebaskan anaknya untuk mengatur jadwal harian mereka sendiri untuk anak-anaknya yang sudah mulai beranjak dewasa. Seperti anaknya Hanik, ia pernah pulang terlambat karena memiliki kegiatan di kampus, Kiai Imam Mujahid tidak membombardir dengan pertanyaan-pertanyaan

¹¹¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan...*, hlm. 284.

atau hanya menanyakan mengapa ia pulang terlambat atau bersikap diam.¹¹²

Di dalam keluarga Kiai Imam Mujahid seperti halnya mengurus diri sendiri. Mulai dari aktifitas bangun tidur, makan tidak pernah disuapi (untuk anak yang masih kecil), mandi (anak yang masih kecil), sampai tidur lagi. Bahkan ketika orang tua pergi tidak ada yang merengek ingin ikut pergi. Pada umumnya anak kecil pasti memiliki sifat manja terhadap kedua orang tuanya, tetapi hal ini tidak berlaku bagi Keluarga Kiai Imam Mujahid.

4. Metode Hukuman

Hukuman merupakan metode alternatif dalam pendidikan keluarga, jika hukuman yang bersifat fisik atau badani itu dilakukan merupakan alternatif terakhir dan itupun jangan sampai orangtua dalam keadaan emosi sehingga tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan keluarga.¹¹³

Terdapat empat metode hukuman yaitu hukuman isyarat, hukuman perkataan, hukuman perbuatan, dan hukuman badan. Metode hukuman yang digunakan keluarga Kiai Imam Mujahid lebih banyak diterapkan oleh Ibu Halimatus Sa'diyah, beliau sosok ibu yang tegas dan memiliki karakter keras dan tidak boleh dibantah, semua yang diperintahkan ibu harus segera dilaksanakan. Dalam beberapa hal ibu sangat tegas, dari pergaulan anak, kemandirian anak, dan juga kedisiplinan anak.

Kyai Imam Mujahid adalah seorang ayah yang tidak pernah memarahi anaknya, beliau selalu berkata lembut ketika menyuruh ataupun menasehati anak-anaknya. Sebaliknya, Ibu Halimatus Sa'diyah (istri dari Kyai Imam Mujahid) merupakan sosok ibu yang tegas. Halimatus Sa'diyah memiliki kepribadian yang keras, beliau memiliki pola asuh pendidikan keluarga metode hukuman perkataan dan hukuman badan

¹¹² Wawancara dengan Indah Wati pada hari Selasa, 23 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

¹¹³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan.....*, hlm. 282-286.

seperti menyubit atau menampar apabila anak-anaknya tidak mengikuti perintahnya atau tidak menjawab panggilannya.¹¹⁴

Pernah terjadi Halimatus Sa'diyah mendengar salah satu anaknya mengambil uang di kantor. Sang Ibu memberikan tindakan tegas melalui metode hukuman badan dengan mengunci anaknya di dalam kamar mandi untuk memberikan efek jera.¹¹⁵

Islam menekankan hukuman pada anak yang melakukan kesalahan hendaklah dilakukan dengan penuh kasih sayang yang sangat dalam terhadap diri anak, bukan memaksakan anak. Pemberian hukuman hanyalah salah satu cara diantara berbagai cara yang dapat digunakan dalam mewujudkan apa yang menjadi harapan orangtua, penerapannya bersifat pribadi dimana barangkali sangat tepat bagi seseorang belum tentu sesuai bila diterapkan pada subjek lain.



IAIN PURWOKERTO

¹¹⁴ Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida pada hari Selasa, 24 Oktober 2019 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto.

¹¹⁵ Wawancara dengan Indah Wati pada hari Selasa, 23 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa terhadap seluruh data mengenai metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Bapak Kyai Imam Mujahid merupakan salah satu Kyai di Kabupaten Banyumas, beliau lahir di Banyumas pada tanggal 25 september 1967 yang diberi nama Imam Mujahid. Beliau adalah putra kelima dari sepuluh bersaudara. Nama ayah beliau adalah H. Muhyiddin dan nama sang ibu adalah Azizah Muhdiyah. Istri beliau bernama Halimatus Sa'diyah dan telah memiliki 14 orang anak.
2. Potret pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid adalah tipikal orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, beliau akan mencari cara untuk anak-anaknya menjadi seorang penghafal Al-Qur'an terlepas anaknya dapat dididik oleh beliau sendiri atau ditiptkan ke pesantren lain. Dasar pendidikan beliau menggunakan dasar pendidikan orang tua yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi atau kedekatan dengan Allah SWT. Setelah orang tua memiliki kedekatan dengan Allah disitu orang tua harus mempunyai doa khusus yang senantiasa dipanjatkan untuk anak-anaknya atau biasa dikenal dengan tirakat.
3. Metode pendidikan keluarga yang diterapkan oleh keluarga Kiai Imam Mujahid meliputi semua metode. Metode doa melalui tirakat. Metode kedisiplinan dan metode keteladanan meliputi peraturan tidak tertulis yang setiap harinya diterapkan orang tua kepada anak melalui pembiasaan kedisiplinan. Metode hukuman meliputi hukuman isyarat yang diterapkan Kiai Imam Mujahid dan metode hukuman badan yang diterapkan istrinya, Halimatus Sa'diyah.

B. Saran-saran

Melalui penulisan skripsi ini peneliti ingin menyampaikan beberapa hal terkait dengan metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid antara lain:

1. Bagi Orang Tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga di tentukan oleh kemampuan orang tua dalam memilih, menerapkan, dan melaksanakan metode pendidikan keluarga. Diharapkan orang tua dapat mengambil keputusan dalam memberikan anak sebuah metode pendidikan sesuai dengan jenjang usia anak-anaknya.

2. Bagi Anak

Seorang anak diharapkan dapat memiliki ketaatan kepada orang tua sebagai wujud *birrul walidain*.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber data maupun referensi yang terkait dengan pendidikan keluarga sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih baik dari peneliti.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih jauh dari sempurna baik isi maupun yang lainnya. Oleh karena itu, saran, kritik, dan bimbingan yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga hasil karya ini dapat manfaat dan inspirasi bagi peneliti sendiri dan pembaca. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Rahman. 2012. Studi Kritik Matan Hadis Pentingnya Tarbiyah Khuluqiyah, *Jurnal Penelitian Agama (JPA)*. Vol. 13, No.1.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Atsari, Abu Isma'il Muslim. 2013. Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka. <https://almanhaj.or.id/2274-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html> diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 14.21 WIB.
- Ali, Suryadarma. 2013. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rienka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Baumrind, Diana. 1996. Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Jurnal Child Development*, Vol. 37, No. 4.
- Daradjat, Zaiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren Studi Pandang Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masadepan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fatmawati. 2009. *Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Kedua Orang Tua Bekerja (Studi Kasus Pada Pegawai Negeri Sipil, Pedagang, Wiraswasta, Petani dan Buruh Di Dusun Dukuh Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, No 1.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia & Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Mania, Sitti. 2008. Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan*, Volume 11, No. 2.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhammad Al-jauhari, Mahmud dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal. 2013. *Membangun Keluarga Qur'ani Panduan Untuk Wanita Muslimah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurfadhilah, Restu. 2018. *Pengaruh Parenting Style dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Kecenderungan Adiksi Internet*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Observasi dan Wawancara dengan Ibu Halimatus Sa'diyah, pada hari senin, 22 Agustus 2019 di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.
- Observasi di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.
- Purnama Sari, Novia. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalani Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4. No. 1.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2018. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Ana Septia. 2017. Peran Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl.anggrek RT 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan. *Jenius: Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol.1, No. 2.
- Rohman, Taufiqur. 2015. *Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus Desa Pulutan Rw 03 tahun 2015)*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.

- Rohmat. 2015. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Shofa*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- S Willis, Sofyan. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sandi, M. Kaisar. 2017. *Dampak Pola Asuh Permissive Orangtua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Sebrang Ulu I Palembang*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukma, Nana Syaodiyah. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wawancara dengan Hanik Misyka saat penentuan judul skripsi di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.
- Wawancara dengan Indah Wati di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.
- Wawancara dengan Kiai Imam Mujahid di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan.
- Wawancara observasi pendahuluan yang penulis lakukan dengan Bapak Kyai Imam Mujahid dan Hanik Misyka Nur Maulida di Desa Bobosan, RT3/8 Purwokerto Utara.
- Yunani. 2017. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan). *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, Vol. 2, No. 1.

“METODE PENDIDIKAN KELUARGA KIAI IMAM MUJAHID DESA BOBOSAN KABUPATEN BANYUMAS”

Rumusuan Masalah:

1. Bagaimana metode pendidikan keluarga Kiai Imam Mujahid?

Pedoman Pengumpulan Data

A. Observasi

1. Keadaan dan letak geografis kediaman Rumah Kiai Imam Mujahid
2. Metode pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid

B. Wawancara

1. Mengetahui bagaimana penerapan aspek-aspek pendidikan keluarga.
2. Mengetahui penerapan metode-metode pendidikan keluarga yang digunakan.

C. Dokumentasi

1. Profil Kiai Imam Mujahid
2. Profil keluarga Kiai Imam Mujahid



IAIN PURWOKERTO

Pedoman Wawancara

A. Pedoman wawancara dengan Kiai Imam Mujahid

1. Bagaimana pandangan atau pendapat bapak/ibu tentang pendidikan keluarga?
2. Apakah ada prinsip tertentu dalam menerapkan pendidikan keluarga agar mencapai tujuan pendidikan keluarga yang diharapkan?
3. Apakah bapak/ibu memiliki metode pendidikan keluarga tersendiri dari metode doa, metode keteladanan, atau metode kedisiplinan?
4. Bagaimana bapak/ibu menerapkan pengharagaan kepada jika telah mencapai target tertentu?
5. Bagaimana bapak/ibu menerapkan hukuman kepada anak jika melanggar peraturan atau melakukan kesalahan secara disengaja maupun tidak disengaja?

B. Pedoman wawancara dengan anak atau menantu dari Kiai Imam Mujahid

1. Bagaimana pandangan atau pendapat anda tentang pendidikan keluarga?
2. Apakah metode pendidikan (metode doa, metode keteladanan, metode kedisiplinan, metode hukuman) yang diterapkan kedua orang tua memiliki perbedaan?
3. Bagaimana tanggapan anak tentang metode pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tua?
4. Apakah ada hukuman tertentu yang biasa dilakukan orang tua apabila ada anak yang melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

C. Pedoman wawancara dengan santri Pondok Al Falah

1. Bagaimana pandangan atau pendapat anda tentang pendidikan keluarga?
2. Apakah anda pernah melihat secara langsung Kiai Imam Mujahid dalam mendidik keluarganya?
3. Apakah metode pendidikan (metode doa, metode keteladanan, metode kedisiplinan, metode hukuman) yang diterapkan Kiai Imam Mujahid memiliki perbedaan?



CATATAN PENELITIAN

METODE PENDIDIKAN KELUARGA KIAI IMAM MUJAHID DESA BOBOSAN KABUPATEN BANYUMAS

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 22 Agustus 2019

Jam : 08,30 - selesai

Sumber Data : Kiai Imam Mujahid

Informan merupakan kepala keluarga dari subjek penelitian studi kasus peneliti. Dari beliau peneliti mendapatkan informasi metode pendidikan keluarga dan metode pendidikan keluarga yang diterapkan. Menurut beliau metode pendidikan keluarga adalah tombak dari pencapaian anak dalam menggapai ridho Allah.

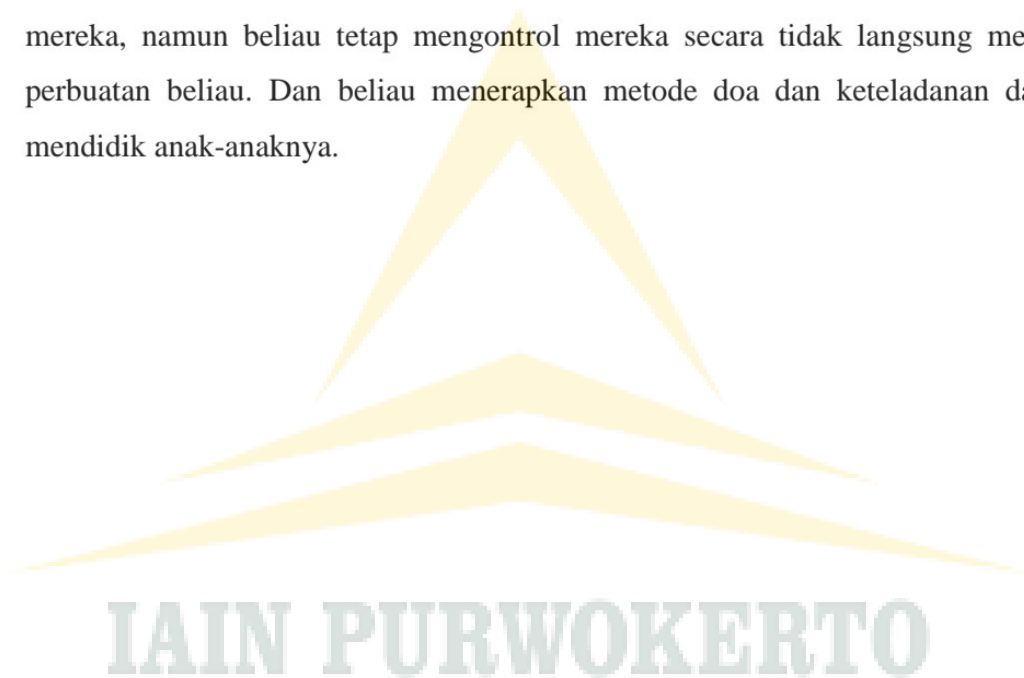
Pendekatan ayah dan anak yang dilakukan Kiai Imam Mujahid dengan cara berinteraksi seperti mengajari anak beribadah tidak dengan cara *continue*, tetapi lebih memberikan keteladanan. Selain dalam aspek beribadah, Bapak Kiai Imam Mujahid juga menerapkan metode keteladanan dan kedisiplinan pada aspek penerapan pendidikan akhlakul karimah, pendidikan akidah, dan pendidikan Al Qur'an serta pengajarannya. Beliau hanya mencontohkan aspek-aspek tersebut di depan anaknya, secara tidak langsung anak meniru perbuatan yang dilakukan orang tuanya.

Menurut Mujahid di samping orang tua yang selalu berusaha mendidik anak dalam bentuk praktik langsung terhadap anak, orang tua juga supaya memiliki jiwa spiritual yang tinggi atau kedekatan dengan Allah SWT. Setelah orang tua memiliki kedekatan dengan Allah disitu orang tua harus mempunyai doa khusus yang senantiasa dipanjatkan untuk anak-anaknya. Selain itu doa juga diiringi dengan tirakat, contohnya seperti berpuasa. Menurut beliau Semakin

tinggi tirakat orang tua maka keberhasilan dalam mendidik anak akan semakin besar.

Penerapan metode hukuman yang diterapkan beliau adalah metode hukuman isyarat. Ketika anak-anak beliau melanggar aturan yang diterapkan secara tidak tertulis, beliau memilih diam daripada menegur. Beliau juga mengatakan menegur anak biasanya dilakukan oleh istrinya.

Dari kesimpulan peneliti Kiai Imam Mujahid menerapkan adalah metode pendidikan *authoritative*. Membebaskan anak mengembangkan potensi-potensi mereka, namun beliau tetap mengontrol mereka secara tidak langsung melalui perbuatan beliau. Dan beliau menerapkan metode doa dan keteladanan dalam mendidik anak-anaknya.



Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Senin, 22 Agustus 2019

Jam : 10.00 - selesai

Sumber Data : Halimatus Sa'diyah

Informan merupakan istri dari Kiai Imam Mujahid. Dari Wawancara ini peneliti tidak mendapatkan informasi banyak karena beliau yang kebetulan memiliki kepentingan.

Peneliti mendapatkan hasil wawancara dari beliau tentang metode pendidikan keluarga yang diterapkan metode kedisiplinan dalam keluarga Kiai Imam Mujahid sangat diperhitungkan mulai dari aktifitas bangun tidur sampai kembali tidur. Menurut beliau, anak harus disiplin terhadap aktifitasnya, baik di dalam maupun di luar rumah. Aktifitas di luar rumah hanya sebatas untuk pergi ke sekolah, dan kegiatan yang diizinkan. Apabila pergi dengan kegiatan yang tidak berfaedah dan menimbulkan *mudharat* maka tidak diizinkan. Kalau ada kegiatan yang mengharuskan diluar rumah maka harus pulang tepat waktu. Harus disiplin dengan diri sendiri.



IAIN PURWOKERTO

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Dokumentasi

Hari/tanggal : Selasa, 24 Oktober 2019

Jam : 10.00 - selesai

Sumber Data : Hanik Misyka Nur Maulida

Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai anak dari Kiai Imam Mujahid di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Purwokerto. Dari wawancara tersebut peneliti mendapatkan banyak informasi tentang metode pendidikan yang diterapkan kedua orang tuanya,

Dalam mendidik putra putrinya Kiai Imam Mujahid menerapkan beberapa metode. Namun yang utama beliau mengedepankan metode keteladanan dan pembiasaan. Kiai Imam Mujahid membuat suasana rumah seperti pondok pesantren, dimana anak tidak boleh bermain di lingkungan luar. Beliau membuat jadwal yang padat sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain atau keluyuran diluar rumah. Semua jadwal rumah yang membuat adalah ibu dan ada peraturan tidak tertulis bahwa penuturan Ibu adalah hal yang wajib untuk ditaati.

“Kalau bapak jarang marah mbak, bahkan *nggak* pernah marah, tapi kalo ibu tegas, kalau iya berarti harus iya.”

Kiai Imam Mujahid beserta ibu Halimatus Sa'diyah sangat menekankan pendidikan Al-Qur'an di dalam keluarga. Semua anak wajib menghafal Al-Qur'an. Keluarga Kiai Imam Mujahid menargetkan setiap anak pada saat selesai sekolah dasar, juga selesai hafalan Al-Qur'an. Semua anak-anaknya wajib mengumpulkan atau menyetor hafalan mereka rutin *ba'da* subuh dan *ba'da* magrib, untuk anak perempuan mengaji bersama ibu, jika anak laki-laki mengaji bersama bapak.

Perihal bangun pagi, keluarga Kiai Imam Mujahid anak tidak dibangunkan akan tetapi bangun dengan sendirinya. Anak-anak yang sudah remaja dibiasakan bangun sebelum subuh dan membangunkan adik-adiknya yang kecil untuk shalat subuh.

Ibu Halimatus Sa'diyah merupakan sosok ibu yang tegas. Semua jadwal yang ada di rumah Ibu Halimatus Sa'diyah semua yang mengatur. Anak-anak cenderung lebih takut kepada Ibu Halimatus Sa'diyah. Pada saat Ibu Halimatus Sa'diyah memanggil atau memerintah harus segera dilaksanakan, jika tidak ibu bisa marah, bahkan bisa menampar atau mencubit kalau perintah ibu tidak dilaksanakan. Untuk keluar rumah juga harus izin dengan ibu, takutnya pada saat ibu mencari untuk diperintah yang dicari tidak ada.

Dari data di atas peneliti menyimpulkan Halimatus Sa'diyah menggunakan metode kedisiplinan dan hukuman dalam mendidik anak-anaknya.



Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 23 Agustus 2019

Jam : 09.00 - selesai

Sumber Data : Indah Wati

Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai menantu dari Kiai Imam Mujahid di Pondok Pesantren Al-Falah, Bobosan. Peneliti mendapatkan hasil wawancara metode pendidikan yang diterapkan Kiai Imam Mujahid. Informasi yang didapatkan juga tak jauh dari Hanik yaitu ada perbedaan metode pendidikan yang diterapkan Kiai Imam Mujahid dan istrinya.

Pembiasaan anak yang dilakukan Kiai Imam Mujahid dan istrinya melalui metode keteladanan seperti dalam aspek beribadah. Kiai Imam Mujahid dan istrinya menyonyohkan shalat berjamaah di masjid dan dalam waktu bersamaan, anak dididik untuk shalat tepat waktu. Selanjutnya tanpa disadari oleh si anak, mereka akan terbiasa untuk shalat tanpa diberi perintah dari orang tua.

Kiai Imam Mujahid dan istrinya juga menerapkan aspek kemandirian. Indah Wati mengatakan tidak ada anak yang bersikap manja kepada bapak maupun ibunya. Seperti bapak ibu sering pergi, sering ada acara jauh, anak tidak ada yang memaksa untuk ikut, kecuali acara keluarga. Jadi, tidak ada anak yang manja ingin ikut pergi, tidak ada yang menangis mencari bapak ibu.

Anak-anak dari Kiai Imam Mujahid mandiri dari kecil, seperti makan biasanya namanya anak kecil minta disuapi, jarang terjadi yang seperti pada keluarga Kiai Imam Mujahid.

Metode pendidikan Keluarga Kiai Imam Mujahid tidak hanya menggunakan satu metode saja. Ibu Halimatus Sa'diyah dan Kiyai Imam Mujahid memiliki cara atau metode pendidikan yang sedikit berbeda. Disatu sisi Kiai Imam Mujahid adalah sosok bapak yang memiliki karakter lemah lembut. Menurut infroman Kiai Imam Mujahid juga memiliki sifat pendiam. Terlihat pada aspek akhlakul karimah, saat anak ada yang pulang tidak tepat waktu, beliau tidak marah.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Dokumentasi

Hari/tanggal : Senin, 9 Januari 2021
Jam : 13.00 - selesai
Sumber Data : Gangsar Setyo Wibowo

Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai santri dari Kiai Imam Mujahid di Beji. Peneliti mendapatkan hasil wawancara metode pendidikan yang diterapkan Kiai Imam Mujahid. Informasi yang didapatkan juga tak jauh dari Hanik yaitu ada perbedaan metode pendidikan yang diterapkan Kiai Imam Mujahid dan istrinya.

Kesamaan metode yang diterapkan keduanya memiliki perbedaan dan kesamaan. Sama dalam kedisiplinan namun beda dalam menerapkannya. Kiai Imam Mujahid tergolong menerapkan metode kedisiplinan melalui pembiasaan, seolah apa yang dilakukan beliau merupakan hal wajib dilaksanakan seperti solat wajib berjamaah di masjid. Sedangkan istrinya Halimatus Sa'diyah menerapkan metode kedisiplinan melalui ketegasan dan metode hukuman apabila melanggar peraturan tak tertulis yang diterapkan beliau.

Metode hukuman yang diterapkan Halimatus Sa'diyah berupa hukuman badan, dimana anak yang melanggar aturan beliau atau berperilaku yang kurang cocok dalam norma agama akan diberi hukuman berupa cubitan, pukulan, atau mengunci anak di dalam kamar mandi.

Daftar Gambar



Wawancara dengan Kyai Imam Mujahid



Wawancara dengan Hanik Misyka Nur Maulida



Wawancara dengan Gangsar Setyo Wibowo



Kegiatan Mengaji (1)



Kegiatan Mengaji (2)

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

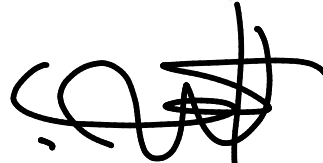
1. Nama Lengkap : Nia Widiasih
2. NIM : 1522402199
3. Tempat/Tgl.Lahir : Kebumen, 17 Maret 1997
4. Alamat : Brecong, Buluspesantren,
Kebumen.
5. Nama Ayah : Masijo
6. Nama Ibu : Rokhayatun

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Brecong 03 Buluspesantren : 2009
 - b. MTS KHR ILYAS Tambakrejo : 2012
 - c. MAN 02 Kebumen : 2015
 - d. IAIN Purwokerto : 2021
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Januari 2020



Nia Widiasih
NIM. 1522402199